**BIN DAN BINTI**

**PROLOG**

Awan hitam menghiasi langit. Gemuruh guntur terdengar hingga pelosok kota. Kilat petir dari tadi terus menyambar. Titik hujan mulai jatuh membentur tanah. Disebuah kampung disudut kota, didepan sebuah rumah dengan bangunan kuno, segerombol orang berkumpul. Kepanikan tersirat diwajah mereka. Beberapa menit kemudian, mobil kijang merah berhenti tepat didepan pagar rumah kuno itu. Terlihat sesosok ibu keluar melewati ambang pintu. Suami dan adik laki-lakinya memapahnya pelan menuju mobil kijang merah yang sudah siap mengantarnya ke rumah sakit. Perut ibu itu terlihat buncit menandakan bahwa terdapat kehidupan didalamnya, terasa kehidupan itu ingin segera merasakan udara dunia untuk pertama kali.

“Pak RT, apa semua baju dan jarik Bu RT buat keperluan lahiran sudah dibawa?”, tanya seseorang berambut ikal.

“Sudah. Sudah siap semua di tas.”

“Aduh .. pak-ne, wetengku loro pak-ne. Perutku sakit pak-ne,” rintih Bu RT yang sudah tak kuat menahan sakit.

“Sabar bu-ne.”

Tak lama, mobil kijang itu melaju kencang menembus jalanan malam Kota Solo. Lek Dar, adik laki-laki Bu RT sedari tadi panik mengemudikan mobil. Dia mencari jalan pintas agar cepat sampai di rumah bersalin. Jeritan sang kakak menambah kepanikannya.

B&B

Disebuah koridor rumah sakit, dua orang perawat laki-laki mendorong cepat tempat tidur yang diatasnya terbaring seorang ibu hamil. Ibu itu meronta kesakitan seraya memegangi perut buncitnya. Koridor demi koridor telah dilewati dan hampir saja mereka menabrak seorang pasien yang tengah duduk diatas kursi roda. Setelah melewati koridor Bangsal Mina, mereka sampai disebuah ruangan yang sudah terdapat seorang ibu hamil lain memakai daster bunga warna kuning sedang merintih kesakitan diatas ranjangnya. Disamping ibu itu terdapat suaminya yang sedari tadi menggengam tangannya.

“Bu RT? Pak RT?”, sapa si ibu hamil yang baru saja memasuki ruangan.

“Bu Dewi?”, Pak RT kaget mendapati Bu Dewi, tetangganya, juga akan melahirkan di hari dan tempat yang sama dengan istrinya. “Suamimu mana Bu Dewi?”, lanjut Pak RT.

Bu Dewi tak segera menjawab lantaran perutnya tiba-tiba terasa nyeri. “Su.. suami saya baru mengurus administrasi Pak,” jawabnya dengan terbata seraya mengelus-elus perut buncitnya.

Tak lama, tempat tidur Bu Dewi didorong ke sebelah tempat tidur Bu RT. Seorang dari perawat laki-laki tadi menarik *horden* pembatas diantara kedua tempat tidur itu. Seorang bidan lengkap dengan perlengkapan kerjanya memasuki ruangan. Bidan itu lantas memeriksa kondisi Bu RT apakah sudah siap ditangani oleh Sang Bidan atau belum.

“Bu Bidan, perut saya sangat sakit Bu. Sepertinya saya mau melahirkan sekarang juga,” eluh Bu RT pada Sang Bidan.

Sang Bidan menghela napas dan menjawab dengan tenang “Anda belum siap melahirkan Bu, ‘buka’-an anda baru ‘buka’-an empat, sabar ya Bu.” Bidan tersebut lantas beralih memeriksa Bu Dewi.

“Kalau saya gimana Bu? Perut saya juga sangat sakit,” eluh Bu Dewi. Tak lama Bidan tersebut mengisyaratkan kepada kedua asistennya untuk mempersiapkan peralatan guna menangani Bu Dewi.

“BU BIDAN, SAYA MENUNGGU LEBIH DULU DI RUANGAN INI DARIPADA BU DEWI, TAPI KENAPA BU DEWI DULU YANG DITANGANI? PERUT SAYA SUDAH SANGAT SAKIT BU,” protes Bu RT kemudian. Bidan tersebut sudah berusaha menjelaskan alasan kenapa Bu Dewi ditangani lebih dulu, tetapi Bu RT tak mau terima.

“Sudahlah Bu RT, perut saya juga sudah sangat sakit. Sepertinya bayi saya segera lahir,” rintih Bu Dewi yang sejurus kemudian menjerit kesakitan. Bu Dewi sudah tak sanggup lagi. Dengan sigap, Sang Bidan langsung menangani Bu Dewi.

“BU BIDAAANN !! SAYA DULU!! ADUUHHH ..,” teriak Bu RT

B&B

**Telah lahir putri kami Eona Binti Himawan pada tanggal 11 Juli 2001 di Solo. Semoga menjadi anak yang shalihah, baik, cantik dan patuh pada orang tua serta menjalankan syariat Islam dan berguna bagi Nusa dan Bangsa.**

**Kami yang berbahagia,**

**Himawan dan Dewi**

**Kampung Demangan, Kota Solo**

B&B

**Telah lahir putra kami Sodikin Bin Suripto pada tanggal 11 Juli 2001 di Solo. Semoga menjadi putra yang sholeh, tangguh, bertanggung jawab didunia dan akhirat, dapat menjadi pemimpin yang baik serta berguna bagi nusa dan bangsa.**

**Kami yang berbahagia,**

**Suripto dan Rutmi**

**Pak RT dan Bu RT Kampung Demangan, Kota Solo**

B&B

**BAGIAN SATU**

**(SIJI)**

**When I saw you I fell in love, and you smiled because you knew**

**(William Shakespeare)**

Namanya Sodikin Bin Suripto, panggilannya Bin. Dia tidak mau dipanggil dengan nama depannya karena dianggap terlalu kuno. Dia tak menyalahkan orang tuanya yang memberinya nama. Nama adalah doa dan pastinya dibalik namanya ada suatu doa. Bin seorang anak yang supel, ramah dan cerdas, perawakan tubuhnya mungil diusianya yang menginjak lima tahun. Rambutnya lurus dengan model cepak. Setiap pagi Bu RT selalu mengoleskan minyak rambut pada Bin agar terlihat klimis –seekor lalat pasti tergelincir bila hinggap dirambutnya. Dia sangat suka bermain sepak bola dan engklek -permainan tradisional Indonesia. Dia mempunyai sahabat terbaik, seorang anak cewek seusianya dengan nama panggilan Binti.

Namanya Eona Binti Himawan, panggilannya Binti. Tidak seperti Bin yang lebih suka dipanggil dengan nama tengahnya, Binti sebenarnya lebih suka dipanggil Eona, tetapi karena mamahnya sering memanggilnya dengan nama Binti, jadilah Eona dipanggil dengan nama itu. Dia tidak protes, karena pikirnya nama Binti juga tidak buruk malah terdengar unik. Binti seorang anak cewek yang mempunyai lesung pipi dengan perawakan tinggi. Pipinya yang menggelembung menyerupai bakpao membuatnya terlihat menggemaskan. Rambutnya selalu dikucir dua dengan ikat rambut berwarna-warni. Poni depannya menyerupai pagar rumah. Dia suka bermain sepak bola sama seperti Bin. Bedanya, dia lebih suka bermain gobak sodor –permainan tradisional juga, daripada engklek. Ketika bertanding sepak bola, Binti selalu bertugas sebagai penjaga gawang alias *keeper*.

B&B

Bin dan Binti. Seperti angin dan udara. Seperti pantai dan ombaknya. Seperti bunga dan nektarnya. Mereka seperti tak terpisahkan. Dimana ada Bin, disitu ada Binti. Dimana ada Binti, disitu ada Bin. Mereka selalu bermain bersama, selalu kompak dalam segala hal baik itu selera makanan, selera jajan, selera bacaan, selera hobi bahkan selera humor. Ditambah dengan rumah keduanya yang berdekatan, hanya berjarak tujuh rumah, menjadikan mereka sangat akrab. Tugas kelas selalu mereka kerjakan sama-sama.

B&B

“Gooollllll”

Bin berrhasil membobol gawang lawan. Dia berteriak girang dan berpose heboh seperti pose Ronaldo ketika berhasil membobol gawang lawan. Tangannya mengepal keatas menggambarkan ekspresi senangnya.

Sore itu, disaat sang mentari mulai tenggelam perlahan di ufuk timur, beberapa anak kampung Demangan Kota Solo berkumpul di taman kampung yang dibuat dengan uang iuran warga. Suara tawa mereka mengisyaratkan tiada beban yang menghimpit. Beberapa anak bermain engklek, gobak sodor, petak umpet dan ada yang sebagian yang bermain sepak bola.

Mereka bermain sepak bola ala kadarnya. Tiada batas garis lapangan. Batu dijadikan sebagai pembatas gawang. Tiada wasit ataupun batas waktu permainan. Bukan bunyi panjang peluit yang menandakan berakhirnya permainan, tetapi suara *adzan* berkumandang yang menghentikan permainan mereka. Bukan seperti pertandingan Lionel Messi dengan jutaan mata yang menyaksikan, tetapi hanya ada udara dan beberapa burung gereja yang menjadi saksi permainan mereka.

Dua orang *striker* dari tim lawan Bin dan Binti mulai menerobos barisan bek yang melindungi *keeper* dan gawang. Rais dan Jono yang bertugas sebagai bek sudah mulai melakukan *clearing* didaerah pertahanannya. Mereka menghadang lawan dan berusaha merebut bola dari giringan lawan. Berbagai macam cara mereka lakukan tetapi usaha mereka gagal, bola mulai melaju cepat menuju kearah Binti dan gawangnya setelah *striker* lawan meluncurkan tendangan menggunakan punggung kaki yang terkenal keras dan cepat. Bin sebagai kapten tim berusaha berteriak memperingatkan si *keeper*. Alih-alih mendengarkan teriakan Bin, pandangan Binti terfokus pada bola yang meluncur secepat kilat kearahnya. Dengan sigap, dia meloncat kearah datangnya bola. Dihalaunya bola dengan kedua tangannya. Walau tubuhnya rubuh ke tanah akibat aksinya tadi, tetapi dia berhasil menjaga gawangnya dari serangan lawan.

Suara *adzan* menghentikan permianan mereka. Anak-anak kecil yang tadi juga bermain di taman itu sudah mulai kembali ke rumah masing-masing.

“Binti, nanti malam ngerjain PR di rumah siapa?”, tanya Bin saat perjalan pulang. Mereka melewati pematang sawah yang terbentang tepat dibelakang taman. Binti berjalan dengan merentangkan tangannya, menyeimbangkan langkah.

“Dirumahmu saja. Ibumu tadi bilang mau buat kue putu. Nanti sekalian aku minta kuenya,” jawab Binti seraya menampakkan lesung pipi.

“Oke.”

B&B

**BAGIAN DUA**

**(LORO)**

*Terpujilah Wahai Engkau Ibu bapak guru*

*Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku*

*Semua baktimu akan kuukir didalam hatiku*

*Sebagai prasasti terima kasihku*

*Tuk pengabdianmu*

*Engkau sebagai pelita dalam kegelapan*

*Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan*

*Engkau patriot pahlawan bangsa*

*Tanpa tanda jasa*

*Terpujilah Wahai Engkau Ibu bapak guru*

*Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku*

*Sebagai prasasti terima kasihku*

*Tuk pengabdianmu*

*Engkau sebagai pelita dalam kegelapan*

*Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan*

*Engkau patriot pahlawan bangsa*

*Pembangun insan cendikia*

*Hymne Guru-Sartono*

Beberapa anak SD membentuk barisan paduan suara diatas sebuah panggung kecil, menyanyikan lagu Hymne guru. Mereka serempak memakai pakaian putih hitam dengan kerudung putih bagi anak cewek, sedangkan anak cowok memakai *kopiah* berwarna hitam. Selain melantunkan lagu Hymne Guru, mereka juga melantunkan lagu-lagu nasional dalam acara persisahan SD Negeri 89 kota Solo. Sosok Bin ikut dalam barisan tersebut. Alunan merdu piano mengiringi lantunan suara dari anak-anak mungil tersebut. Binti menjadi seorang *dirijen* alias pemandu lagu. Sebenarnya dia sama sekali tidak mengerti nada. Dia tidak pandai bermain musik ataupun punya suara yang bagus. Dia sama sekali tidak mengeerti apa itu *intonasi* dan *note*. Dia hanya mempunyai modal “PEDE” alias percaya diri yang tinggi. Dia menggerak-gerakkan tangannya lincah seolah mengerti nada yang dimainkan, padahal tidak sama sekali. Terkadang Binti membuat bingung sang pianis karena gerakan tangannya tak sesuai dengan nada.

Acara perspisahan berlangsung *khitmat* walaupun terkadang Sang MC harus dengan sabar menenangkan suara berisik anak-anak SD tersebut. Maklumlah anak SD. Acara puncaknya adalah penyerahan Ijazah dan sebuah tropi kecil tanda kelulusan mereka. Para murid berjejer rapi, mereka antri menaiki panggung. Sang kepala sekolah dibantu oleh dua orang guru di sampingnya, dengan sabar menyerahkan satu per satu Ijazah dan tropi tersebut.

“Selamat ya, muridku. Kamu lulus dengan nilai baik. Semoga sukses selalu,” kata-kata itu selalu terucap ketika Sang Kepala Sekolah menyalami muridnya setelah menyerahkan tropi dan Ijazah.

B&B

Paparan sinar mentari senja terlukis di langit. Kepakan sayap para burung menambah keindahan langit kala senja itu. Binti kecil duduk disebuah kursi taman dibawah pohon mangga. Tak jauh darinya, Bin berdiri diatas ayunan besi. Tak takut jatuh dia mencoba mengayun-ayunkan pelan ayunan besi itu.

“Kamu mau masuk smp mana?”, lontar Bin seraya masih berayun pelan. Kedua tangannya berpegangan erat pada gagang ayunan.

“Aku belum tau, inginnya masuk smp negeri 45. Soalnya deket sama rumah. Kalau kamu?”

“Aku juga masih belum tau. Mungkin aku masuk smp sama kayak kamu.”

“Ngapain kamu ikut-ikutan?”

Bin tak lantas segera menjawab lontaran pertanyaan Binti. Dia meloncat turun dari ayunan, untung dia tidak terjungkal. Dia berjalan mendekati Binti, duduk disebelah Binti. Tangan Bin menyentuh lembut tangan mungil Binti. Kaget, reflek Binti menepisnya.

“Sorry Bin,“ lontar Binti seraya mengangkat kedua tangannya. “Aku reflek.”

“Kenapa kamu yang minta maaf. Aku yang seharusnya minta maaf, kita bukan anak umur lima tahun lagi, yang bisa bebas saling peluk sama pegangan tangan kayak dulu,” kata Bin. Dia mengalihkan pandangannya pada langit jingga sore itu. Menyandarkan punggungnya pada kursi taman dengan melipat kedua tangannya kebelakang dijadikan bantalan. Dia memejamkan matanya. Membiarkan terpaan angin sore menabrak kulit wajahnya.

“Ti, aku ingin selalu dekat sama kamu,” cetus Bin memecah keheningan. Bingung dengan kalimat Bin, Binti menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. “Makanya aku ingin satu sekolah sama kamu,“ lanjut Bin. “Aku gak tau kenapa, tapi aku hanya ingin dekat denganmu. Dari dulu kita selalu sama-sama dan aku ingin kita sama-sama terus sampai nanti, nanti dan nanti dan selamanya,” lanjut Bin serupa anak polos yang tak mengerti apa itu desiran yang sedang melanda hatinya.

“Maksudmu apa sih Bin?”, tanya Binti seraya bangkit dari dudukunya. Alisnya terangkat sebelah. Bin meraih tangannya dan menyuruhnya untuk duduk lagi. Bin memetik setangkai bunga semanggi yang memang banyak tumbuh disana. Dia memutar tangakainya lalu melilitkannya sehingga menyerupai bentuk cincin kecil. Dia kemudian memasangkan cincin bunga itu dijari manis mungil Binti. Binti jelas tambah terbengong-bengong dibuatnya.

“Kamu kenapa?”, tanya Binti lagi yang masih tak mengerti apa maksud Bin.

“Aku gak tau Ti. Aku ingin kita sama-sama terus. Selamanya, mau ya?”

Masih berusaha mengerti dengan maksud Bin, Binti menghembuskan napas panjang. Seulas senyum terpampang dipipinya dengan lesung pipi mucul dipermukaan. “Iya baiklah, kita akan sama-sama terus.”

“Janji ya?”

“Janji.”

Bin berjingkrang kegirangan dengan Binti yang masih melongo karena tingkah sahabatnya.

“Lalu ini maksudnya apa?”, tanya Binti seraya menunjukkan jarinya yang terpasang cincin bunga.

“Aku kasih cincin ke kamu sebagai tanda janji kita kalau kita akan sama-sama terus. Suatu saat nanti kalau aku sudah punya uang yang banyak, aku akan memberimu cincin berlian. Jangan sampai hilang ya. Janji?”, kata Bin dengan bangga. Dia mengacungkan jarinya kelingkingnya.

Binti terkekeh. “Janji,” jawab Binti seraya mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingking Bin seolah mereka telah mengikat perjanjian disana.

B&B

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, seperti isyarat yang tak sempat dikirimkan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

*Kahlil Gibran*

Mencintai itu tanpa syarat. Mencintai itu tak kenal usia, tak kenal tempat apalagi waktu. Setiap orang pasti pernah merasakan desiran hangat dihatinya. Tinggal orang itu saja bisa mendeskripsikannya sebagai cinta atau tidak. Mungkin rasa itu yang dialami oleh Bin saat ini. Selama dari kecil, Bin dan Binti selalu bersama hingga mereka kini sekolah di smp yang sama. Melalui masa MOS smp bersama. Menjadi kelompok yang sama di acara MOS, bahkan setelah penetapan kelas VII-pun mereka mendapat kelas yang sama. Mendapat nomor urut meja berdekatan pula dan kini mereka sama-sama masuk klub basket smp negeri 45 Solo. Menjalani masa awal smp bersama Binti hampir selama satu semester, membuat desiran hangat di hati Bin kian meningkat, hingga suatu ketika Bin mulai mengerti bahwa deskripsi desiran itu adalah CINTA.

B&B

Daun-daun kering berjatuhan pelan dari pohon mangga. Tertiup hembusan angin musim kering, berserakan mengotori tanah. Bin duduk di kursi panjang dibawah pohon manga. Matanya terpejam. Kepalanya bergoyang pelan mengikuti alunan musik *Ceria* milik *J-Rock* yang terlantun pelan melalui *earphone* ditelinganya. Kaki kanannya menghentak ke tanah seirama dengan musik yang didengar. Tak lama dia merasakan hentakan langkah seseorang mendekat. Perlahan dia membuka mata lalu mendapati sosok Binti berjalan pelan kearahnya. Seulas senyum lalu nampak di wajah tirusnya.

Siang itu udara sangat panas. Sebenarnya Binti sedang malas keluar rumah, tetapi sohibnya menelepon karena ada yang ingin dibicarakan. Jadilah mereka janjian dibawah pohon mangga di taman kampung Demangan, tempat *favourite* mereka. Binti hanya mengenakan kaos *polo* warna biru dengan celana jeans selutut. Rambut sebahu yang dibiarkan terurai melambai pelan terkena hembusan angin.

“Ada apa?”, tanya Binti begitu tiba didepan Bin. Binti lalu mengambil tempat disebelah Bin.

“Ada yang ingin kubicarakan,” jawab Bin seraya melepas *earphone*nya. Dia membalikkan tubuhnya menghadap Binti, pandangannya menangkap kedua manik mata Binti.

“Kenapa?”, tanya Binti tak sabar ingin segera mengetahui maksud sohibnya itu.

“Aku suka sama kamu Ti,” ujar Bin yang jelas saja membuat Binti tercekat. Bin menyibakkan rambut usil Binti yang menutupi wajah gadis itu.

“Kamu bercanda kan?”, tanya Binti dengan tawanya yang meledak.

“Aku gak bercanda Ti, aku ra guyon,” jawab Bin tegas. Raut muka Bin menunjukkan keseriusan. Binti berdiri dari duduknya. Dia kaget, bingung dan tidak tau harus jawab apa.

“Kamu sadar dengan apa yang kamu ucapkan?”, tanya Binti meyakinkan.

Bin juga bangkit dari duduknya. Kedua tanganya menyentuh pelan pipi Binti. “Aku sadar. Aku sangat sadar. Aku sayang sama kamu. Aku suka sama kamu Ti. Mau gak kamu jadi pacarku?”

Binti berusaha menurunkan kedua tangan Bin yang menyentuh pipinya. Dia membalikkan badannya membelakangi Bin. “Aku gak bisa Bin. Mungkin cinta kamu itu hanya cinta monyet. Aku gak mau kalau kita pacaran dan nanti suatu saat kita putus, kita gak bisa seperti ini lagi. Aku gak mau kehilangan kamu sebagai sahabat.”

“Memang kalau sahabat gak boleh jadi pacar?”, cetus Bin tak terima. Dia membalikkan badan Binti sehingga kini mereka saling berhadapan. “Memang gak boleh kalau dari rasa sayang sebagai sahabat berubah jadi cinta? Memang aku salah kalau aku cinta sama kamu?”

“Kamu gak salah Bin. Aku cuman gak mau kehilangan kamu sebagai sahabat. Aku takut Bin. Udah ah, aku mau pulang,” ujar Binti seraya mengambil ancang-ancang melangkah pergi, tetapi dengan gesit Bin meraih lengan Binti lalu merekuh tubuh Binti dalam pelukannya. Mencium lembut kening Binti. Kaget, Binti mendorong kasar tubuh Bin menjauh. Tak seharusnya Bin melakukan itu. Mereka bukan anak umur lima tahun lagi. Tak menggubris panggilan Bin, Binti segera mengambil seribu langkah meninggalkan Bin.

“Binti! Tunggu!”

Binti menghentikan langkahnya. Dia berjalan mendekati Bin lagi. Bukan untuk memberi pelajaran pada Bin dengan memberikan tamparan. Bukan karena kasihan kepada Bin yang meronta memanggilnya. Dia sudah terlanjur kecewa karena tingkah sahabatnya itu.

“Bin, sebenarnya aku kesini tadi karena aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu. Aku mau pindah rumah Bin. Ayahku dipindahtugaskan keluar kota. Kami sekeluarga akan ikut ayah pindah,” ujar Binti yang lalu melangkah pergi meninggalkan Bin terdiam dengan bibir membeku tak bisa berucap.

“Apa?!”, batin Bin.

B&B

Bin belingsatan semalaman. Dari kemarin malam dia tak bisa menghubungi Binti. Binti tidak menjawab telepon dan tidak menggubris sama sekali sms Bin. Bin sudah mencoba untuk menemui Binti dirumahnya dan jelas saja, hasil nihil yang didapat. Binti sama sekali tak mau menemui. Dia terus mengurung diri dikamar. Minggu pagi itu, Bin sekeluarga harus pergi ke Wonogiri, rumah neneknya berada. Mereka akan pergi menjenguk neneknya yang sedang terkena *stroke*. Pak RT memanasi mesin mobil Kijangnya, Bu RT sibuk memasukkan beberapa tas dan koper kedalam mobil, sedangkan Bin dari tadi terus sibuk menelepon Binti.

“Ah sial,” umpat Bin yang sedari tadi hanya mendengar nada sambung diponselnya. Dia menyentuh lagi tombol hijau di layar ponselnya.

*Tuuttt …. Tuuttt* *..* nada itulah yang selelau terdengar.

Seharusnya dia tak melakukan kelakuan yang bisa membuat sahabatnya kecewa. Dia menyesal. Sangat menyesal. Seandainya waktu bisa terulang, dia tidak akan mengungkapkan perasaannya pada Binti jika berakhir seperti ini. Biarlah dia menanggung sendiri rasa cintanya. Memang bukan cinta yang salah, hanya keadaan yang membuat rumit cinta itu sendiri.

“Bin, cepat ambil tasmu. Ayo ndang mangkat nang umahe mbahe. Ayo kita segera berangkat,” perintah Bu RT.

“Sek Bu, sebentar,” jawab Bin dengan masih menempelkan ponsel di telinganya.

“Rasah dolanan ponsel wae. Ayo cepat, jangan main ponsel terus,” perintah Bu RT dengan nada sedikit tinggi. Bin lantas mengambil tasnya, lalu memasuki mobil. Tak lama mobil Kijang melaju meninggalkan Kampung Demangan. Bin masih menggenggam ponselnya. Dia menyentuh gambar kotak surat. Jari-jarinya gesit mengetikkan pesan untuk Binti.

*Ti, kapan kamu pindah ke luar kota? Jangan pergi dulu. Tunggu aku.*

segera dia menyentuh kata *send*

B&B

Tiga hari berada di Wonigiri serasa setahun diasana. Sesampainya Bin di kampung Demangan, dia langsung tancap gas berlari ke rumah Binti. Sebenarnya dia sudah meminta ijin pada ibunya untuk pulang lebih dulu, tetapi Bu RT tak mengijinkan. Lagipula kalau mau pulang duluan mau naik apa dia? Bin sebenarnya bisa saja nekat naik bis dari Wonogiri ke Solo, walaupun belum tau bis jenis apa yang menuju Solo. Mungkin dia bisa saja nekat jalan kaki dari Wonogiri ke Solo dengan bantuan *GPS* untuk menunjukkan arahnya, atau dia nekat memesan ojek walaupun tarifnya dipastikan tinggi.

Kini Bin sudah bearada didepan rumah Binti. Napasnya memburu karena berlarian tadi. Takdir memang berkata lain. Sang pujaan hati telah pergi. Rumah Binti kosong. Papan bertuliskan ‘RUMAH INI DIJUAL’ terpasang di pagar biru rumah Binti. Kedua kaki Bin melemas. Kuda-kuda kakinya tak kuat lagi menopang tubuhnya. Perlahan tubuh Bin merosot ke tanah. Kedua tangannya dijadikan tumpuan untuk menopang beban tubuhnya. Bin menjotos tanah dengan kepalan tangannya. Dia tak bisa merasakan sakit di tangannya. Yang dirasakannya sekarang adalah sakit dihatinya karena pujaannya telah pergi.

“Sial!,” umpat bin.

B&B

Bin adalah pribadi tak kenal putus asa. Dia terus berusaha mencari tahu keberadan Binti. Dia hanya mengetahui bahwa Binti sekarang bearada di Bandung. Bodohnya dia tak menanyakan pada ayah dan Ibu Binti kemana mereka akan pindah sekeluarga. Ponsel Binti sekarang tak bisa dihubungi. Bahkan nomor ponsel kedua orang tua Binti sekarang sudah tak aktif. Binti sekeluarga benar-benar telah pergi dari kehidupan Bin. Tiada lagi si pipi tembem dengan lesung pipi. Tiada lagi si senyum ceria yang selalu melengkapi hari-hari Bin. Tiada lagi teman curhat, temen ngobrol, temen bandel Bin.

Sore itu, Bin duduk di teras rumahnya, dia memetik senar gitar dengan nada spontan, melantunkan alunan nada sendu, mengisyaratkan isi hatinya saat ini. Tak lama dia mulai menggenjreng senar gitarnya. Dia mulai melantunkan lagu *Dear God* dari *Avenged Sevenfold*.

*A lonely road, crossed another cold state line*

*Miles away from those I love purpose hard to find*

*While I recall all the words you spoke to me*

*Can’t help but wish that I was there*

*Back where I’d love to be*

*Dear God*

*The only thing I ask of you is to hold her when I’m not around*

*When I’m much too far away*

*We all need that person who can be true to you*

*But I left her whne I found her*

*And now I wish I’d stayed*

*‘Cause I’m lonely and I’m tired I’m missing you again*

*Once again*

*There’s nothing here for me on this barren road*

*There’s no one here while the city sleeps*

*And all the shops are closed*

*Can’t help but think of the times I’ve had with you*

*Pictures and some memories will have to help me through*

*Dear God*

*The only thing I ask of you is to hold her when I’m not around*

*When I’m much too far away*

*We all need that person who can be true to you*

*But I left her whne I found her*

*And now I wish I’d stayed*

*‘Cause I’m lonely and I’m tired I’m missing you again*

*Once again*

*DEAR GOD-AVENGED SEVENFOLD*

**BAGIAN TIGA**

**(TELU)**

**If you love somebody, let them go, for if they return, they were always yours. If they don’t, they never were**

**(Khalil Gibran)**

Gemuruh langkah terdengar di koridor kelas XI. Langkah membabi buta tersebut mengisyaratkan bahwa sang pemilik sedang tersulut emosi. Dia sangat ingin menerkam seseorang saat ini. Saat tiba di ambang pintu kelas XI-IPS 4, dia mnyentakkan pintu dengan sangat kasar sehingga terdengar bunyi brak yang nyaring. Semua penghuni kelas tersebut menoleh kearah sumber suara. Mata pemilik langkah tadi segera beredar ke setiap sudut kelas mencari sosok yang dicari. Saat ujung pandangannya berhasil menemukan sosok yang ingin diterkamnya sedang cekika-cekiki dengan teman-temannya di pojok kelas, secepat kilat dia berjalan kearah sosok itu.

“APA MAKSUDMU?”, tanya si pemilik langkah samnbil menggebrak meja. Gadis pemilik langkah itu geram dengan kedua tangannya berkacak pinggang. Kedua alisnya saling menaut. Matanya menyipit tajam. Sosok yang diincar tak menggubris gertakan si gadis. Sosok itu dengan santai memandangi gadis berbaju putih abu-abu.

“Maksud apa cantik?”, cetus si sosok sambil masih mengunyah permen karetnya.

“Gak usah basa-basi dengan kata cantik! Tega kamu ya! Kamu selingkuhin aku! Kamu kemarin jalan sama Merli kan?!”, bentak sang gadis sambil masih bersungut-sungut.

“Kenapa kamu marah? Bukannya kita udah putus seminggu yang lalu?”, jawab cowok itu santai yang sejurus kemudian disambut tamparan dari si gadis.

“Kita belum pernah menyepakati kalau kita putus,” mata si gadis mulai berkaca-kaca.

“Apa perlu kuulangi? Baiklah. Kita udahan. Kita putus. Aku udah bosan sama kamu,” cowok tadi menghembuskan napas panjang. Dia berdiri mendekati si gadis. Bibirnya mendekat ketelinga si gadis. “KI-TA PU-TUS,” bisik si cowok dengan nada suara yang tegas supaya lebih terdengar jelas oleh si gadis.

PLAAAKKKK!!! Secepat kilat tangan mungil si gadis mendarat di pipi cowok tadi. “DASAR PLAYBOY KADAL!!,” dia menutup mulutnya dengan kedua tangannya yang memerah dan bergegas pergi meninggalkan kelas XI-IPS 4.

“Bin. Bin.. Gila lo! Linda cantik-cantik masih lo selingkuhin!”, celetuk Iyan, teman Bin yang beralis tebal.

“Kalau lo mau lo boleh ambil bekas gue. Linda enak bro diajak jalan. Gak malu-maluin,” jawab Bin santai sambil mengelus pipi kirinya yang terkena tamparan Linda. Dua kali pula namparnya. Dia meringis kesakitan.

“Lo beneran jalan sama Merli kemarin?”, tanya Dion, teman Bin yang bertubuh gembul.

“Merli yang ngajak gue jalan, bukan gue yang ngajak jalan Merli,” jawab Bin acuh. Dia kembali duduk dikursinya. Merapikan buku catatan -yang lebih mirip buku lukis anak TK daripada buku catatan, kedalam tas selempangnya. “Gue mau pulang. Ijin sakit. Gue kan habis ditampar,” lanjut Bin dengan masih mengunyah permen karet. Dia mengecek isi tasnya apakah sudah komplit atau belum. Padahal dia hanya membawa satu buku tulis dan satu pulpen ditasnya. Ditambah dompet dan ponsel bercase hitam.

“Gila lo! Emang dibolehin satpam keluar gerbang di jam segini walau dengan ijin sakit?”

“Jangan terlalu polos. Lewat tembok belakang sekolah-lah,” jawab Bin yang sejurus kemudian berjalan santai meninggalkan teman-temannya.

B&B

Siang itu, mentari memancarkan sinarnya yang terik. Hawa panas menyengat menembus baju. Bin berjalan melewati gang menuju rumahnya. Saat melewati mantan rumah Binti, langkahnya memelan. Dia mengamati rumah berpagar biru itu. Rumah itu kini telah ditempati oleh sepasang pengantin baru. Rumah Binti tak banyak diubah oleh sang pemilik yang sekarang, hanya genteng teras depan diganti dengan asbes. Bin berhenti sejenak. Dia menatap lebih lama rumah Binti seakan dia melihat pujaan hati diteras rumah itu sedang melambai kearahnya. Senyum Binti merekah menampakkan lesung pipi. Perasaan Bin masih sama walaupun hampir 4 tahun telah berlalu sejak kepergian Binti dari hidupnya.

*Ya ALLAH …. aku memang bukan anak baik. Aku anak nakal dan sering bolos, tapi bolehkah anak nakal ini ingin minta padamu Ya ALLAH .. jikalau memang Binti adalah jodohku aku ingin Engkau kembalikan dia padaku. Jika tidak tolong hapus perasaanku ini padanya, selamanya, Ya ALLAH … Kabulkan doa anak nakal ini Ya ALLAH. Amin. Batin Bin*.

B&B

Perasaan Bin masih sama seperti empat tahun yang lalu. Perasaan sayang pada seorang sahabat yang berubah jadi cinta, bahkan rasa itu kian hari semakin berkembang walaupun sang pujaan hati tak tahu entah kemana. Setiap saat bayangan Binti muncul menghantui Bin. Saat makan, saat akan tidur, saat disekolah bahkan saat ngumpul bareng temen-temennya, bayangan Binti selalu muncul. Hingga suatu ketika Bin menjadi sangat frustasi karenanya. Hampir seminggu dia bolos sekolah dengan alasan sakit cacar. Padahal dia hanya ingin liburan ke pantai, menghilangkan bayang-bayang Binti yang selalu muncul. Tapi nihil. Bayangan Binti tak mau beranjak dari pandangannya. Bahkan saat dia mencari titik fokus dikameranya saat sedang memotret pemandangan deburan ombak pantai, bayangan Binti muncul didalam frame kamera Bin dengan menampakkan seulas senyum yang menawan. Seandainya bayangan-bayangan Binti itu nyata, ingin rasanya dia merekuh tubuh Binti. Mengelus lembut rambutnya. Menceritakan banyak hal yang dialaminya beberapa tahun belakangan ini. Tapi sayang, hal itu hanyalah bayangan semu. Mimpi yang bisa raib kapan saja. Seandainya dia bisa, ingin rasanya lebih dalam terjatuh dalam mimpi itu.

Siang itu, setelah bel masuk berkumandang, Bin dan teman-temannya langsung bergegas menuju studio mini sekolah. Bin segera mengambil posisi sebagai *drummer*. Dion, memilih memetik sinar bass sedangkan Iyan mengambil posisi *double* sebagai *gitaris* dan *vokalis*. Mereka memainkan lagu Jika Kami Bersama dari SID. Dentuman drum yang dimainkan Bin menggema di studio itu. Mereka terlihat lihai memainkan alat-alat musik. Kolaborasi suara tersebut terdengar begitu apik dengan nyanyian Iyan yang terdengar begitu semangat. Bin memejamkan matanya dengan kaki gesit mengginjak pedal *bass drum* dan tangannya lincah menggunakan stik untuk memukul *cymbal stand*. Dia begitu menghayati permainannya. Mungkin dengan cara itulah Bin bisa menghilangkan sejenak bayangan Binti dari pandangannya. Permainan mereka terhenti saat Bu Nisa, si guru matematika yang *killer*, membuka pintu studio.

“Ada apa Bu?”, tanya Iyan sambil cengar-cengir.

“Ada apa, ada apa!! Ini sudah bel masuk! Kenapa kalian malah asik disini! Cepat kembali ke kelas kalian!!”, bentak Bu Nisa.

“Yaelah Bu, cuman bentar. Sebelum belajar kita refresh otak dulu biar gak sepaneng. Apalagi kalau matematika. Pusing saya bu,” timpal Dion.

“Cepat kembali ke kelas sekarang juga! Atau akan saya laporkan kalian ke bimbingan konseling. Dan kamu Bin, Ibu harap kamu tidak bolos lagi untuk latian soal-soal olimpiade matematika nanti sepulang sekolah!”

“Kita liat saja nanti Bu,” jawab Bin ketus dengan tatapan kosong.

“Kamu ya!!!”, bentak Bu nisa geram. “Kalau saya bisa saya tidak akan memasukkan kamu kedalam daftar peserta lomba olimpiade untuk mewakili sekolah kita. Saya tidak tahu kenapa kamu bisa jadi juara satu pararel.”

“Bukankah dari awal saya sudah mengundurkan diri? Tapi kepsek sendiri yang bilang bahwa pararel satu wajib mengikuti lomba. Sebenarnya saya sangat tidak tertarik dengan lomba itu Bu,” jawab Bin seraya berjalan menuju ambang pintu.

“Bin!!”, teriak Bu Nisa. Kali ini nadanya sedikit lebih tinggi.

“Saya permisi bu,” pamit Bin. Dia lalu berjalan meninggalkan studio itu. Kedua temannya mengekor dibelakang.

Dengan santai ketiga cowok itu melenggang melewati koridor demi koridor sekolah menuju kelas XI-IPS 4. Mereka berjalan sambil saling bercanda, saling jitak, kegaduhan yang mereka buat menggangu konsentrasi belajar siswa di kelas yang mereka lewati. Terkadang mereka mendapat teguran dari guru yang sedang mengajar. Kegaduhan mereka terhenti saat Bin tiba-tiba terpaku berdiri si ujung koridor. Kedua temannya dibuat bingung olehnya. Bin diam berdiri, matanya tajam memandang lurus diujung koridor satunya. Bibirnya tiba-tiba kaku. Bin melihat bayangan Binti lagi. Dia melihat Binti mengenakan seragam batik mirip dengan seragamnya. Binti sedang asik mengamati lemari kaca dengan banyak piala dan piagam yang berjejer rapi didalamnya.

*Bayangannya lagi…* batin Bin

“Woi, ngelamunin apa Lo,” cetus Iyan seraya mengelap muka Bin dengan tangannya. Bin lantas tersadar dari lamunannya. Dilihatnya lagi ujung koridor sudah tak ada sosok Binti.

“Gue nggak ngelamun. Ayo balik kelas.”

B&B

Bin sudah berada dibangkunya. Pikirannya kacau karena bayangan sang pujaan selalu menghantuinya. Perasaan sayang pada Binti masih menjamah hatinya. Tatapannya kosong saat itu bahkan suara Pak Riki yang sedang menerangkan mengenai ilmu ekonomi lanjutan hanya terdengar seperti dengungan ditelinganya. Dia tidak bisa fokus sama sekali. Dia mendesah pelan, menyandarkan punggungnya di kursi dan menjadikan tangannya sebagai bantalan. Dia memejamkan matanya sebentar. Tak lama, Bu Ike, wali kelas XI-IPS 4 ijin memotong jam mengajar Pak Riki.

“Selamat pagi anak-anak, hari ini kita kedatangan warga baru di XI-IPS 4,” ucap Bu Ike. “Silakan memperkenalkan diri, Nak,” lanjutnya.

Seorang gadis berambut lurus panjang sepinggang melewati ambang pintu kelas itu. Perawakannya tinggi, pipinya *chubby*, bandana putih menghiasi rambutnya. Matanya bulat besar dihiasi dengan bulu mata yang lentik. Sorak-sorai gaduh mulai membahana di kelas itu. Suara suit-suit di pojok kelas mulai berkumandang. Bisa jadi, kelak murid baru itu akan jadi primadona kelas bahkan primadona sekolah karena kecantikan naturalnya. Gadis itu hanya tersenyum malu.

“Diam semua!! Biarkan dia memperkenalkan diri!,” bentak Pak Riki.

Gadis itu mulai angkat bicara,” Perkenalkan Nama Saya Ana, saya pindahan dari SMA Negeri 35 Bandung.”

“UUyyy anak gaul Bandung nih. Ihirrr,” cetus Iyan yang kemudian disambut sorakan teman-temannya.

“Nama lengkapnya siapa Neng?,” timpal Dion.

“Nama lengkap saya Eona Binti Himawan.”

Mendengar nama itu, Bin yang sedari tadi memejamkan mata tak perduli kegaduhan yang terjadi dikelasnya, membuka matanya lebar-lebar. Pandanganya langsung menyorot tajam kedepan kelas. Dan benar saja. Dia mendapati gadis yang menjamah hatinya berdiri didepan kelas. Bin melongo.

Apa ini juga hanya bayangan? Batin Bin. Bin menampar pipinya sangat keras. Sakit terasa. “Ini bukan mimpi.”

B&B

Kita tak akan pernah tau skenario dari Sang Pencipta. Skenario hidup ataupun skenario cinta setiap insan manusia adalah rahasia Sang Pencipta. Yang bisa kita lakukan adalah percaya bahwa cinta yang datang pada kita pasti akan berakhir bahagia. Bisa bahagia bersama atau bahagia merelakan. Dan tak ada salahnya bila kita berharap bahwa cinta yang kita dapatkan akan berujung pada kebahagiaan bersama. Percayalah bahwa kebahagiaan akan datang menjemput setiap insan yang senantiasa berjuang.

B&B

**BAGIAN EMPAT**

**(PAPAT)**

**Love is like the wind, you can’t see it but you can feel it**

**(Nicholas Sparks)**

“One Two Three … Move”

“One Two Three.. Move”

Nila – Sang ketua cheers SMA Harapan Bangsa- memberi aba-aba pada anggotanya. Mereka sedang giat-giatnya latian untuk pertandingan basket beberapa bulan lagi. Terlihat Ana alias Binti juga berada ditengah barisan cheers itu. Keringat peluh menetes dari kening mereka. Gerakan mereka lincah serentak mengikuti irama lagu. Tangan mereka lincah menggerak-gerakkan pom-pom warna warni.

“Oke. Gerakan selanjutnya, membentuk piramid. One Two Three… Go.”

Dengan cekatan dan penuh konsentrasi mereka segera membentuk formasi piramid. Sejurus kemudian Anggi, anggota dengan tubuh paling mungil yang sekarang menempati posisi atas piramid bersiap untuk terjun. Dua orang anggota bertubuh besar bersiap menangkap tubuh Anggi dengan kedua tangan mereka yang saling mengunci kuat. Ketika tubuh Anggi berhasil mendarat dengan mulus di kuncian tangan Noni dan Ima, gemuruh sorakan dan tepuk tangan terdengar menggema disudut lapangan basket.

“Gerakanmu boleh juga Na,” cetus Nila setelah selesai latian cheers.

“Makasih,” jawab Binti dengan mengumandangkan tawa kecil. Binti mengelap wajahnya dengan handuk kecil yang dia bawa. “Di Bandung, aku juga anggota cheers, jadi ya beberapa gerakan aku hafal,” tambahnya seraya meneguk air segar dari Tupperware ungunya.

“Bagus sekali kita dapat anggota baru yang udah senior,” celetuk Nila senang. “Eh, habis ini kita ada acara kumpul bareng di cafe OneStop. Kamu ikut ya?”

“Oke Boleh. Aku mau ambil buku sosiologiku dulu. Ketinggalan di kelas.”

B&B

Sepasang mata dari tadi mengekori Binti. Seperti seorang paparazzi. Pemilik sepasang mata itu mengamati Binti dari mulai si gadis latian cheers hingga sekarang berada di kelas XI-IPS 4. Terlihat Binti sedang merogoh laci meja, mencari buku sosiologi miliknya. Setelah mendapatkan apa yang dicari, dia segera keluar kelas, berjalan cepat menuruni tangga. Sebenarnya Binti merasa ada yang mengikuti dari tadi.

Pemilik sepasang mata itu adalah seseorang yang sangat mengagumi Binti dari dulu. Bin, seorang anak laki-laki yang hatinya telah terjamah oleh sosok Binti. Sejak kedatangan Binti disekolahnya, Bin hanya bisa memandanginya secara diam-diam. Mereka tak pernah saling bertegur sapa. Baik Binti maupun Bin sama-sama masih egois, saling canggung. Mungkin mereka bingung, apa yang harus dikatakan setelah bertahun-tahun tak bertemu. Ketika mereka berpapasan di koridor-pun, mereka hanya saling lewat, tak berucap satu sama lain

B&B

Terik mentari pagi itu sangat menyengat kulit. Para murid SMA Harapan Bangsa berjejer rapi membentuk barisan di lapangan sekolah. Berbekal topi putih abu-abu, mereka berharap topi itu dapat menghalau panas menyengat ke wajah. Beberapa murid seragamnya basah karena keringat. Amanat pembina upacara terdengar panjang sekali saat itu.

Bin celingak-celinguk mencari tempat kosong didalam barisan. Jam alarm kodok miliknya kehabisan baterai, alhasil dia datang terlambat. Beruntung dia bisa menembus penjagaan guru-guru yang mengawasi disetiap sudut sekolah. Dia melompati pagar sekolah, mengendap menuju barisan XI-IPS 4, seperti kucing mencuri ikan.

Bin lantas menuju ketengah barisan saat pandangannya mendapati tempat kosong disana. Takdir memang penuh kejutan. Sosok disamping Bin sekarang adalah Binti. Pandangan mereka bertemu. Lama tak berucap hanya saling memandang satu sama lain. Desiran hangat kembali meresuki hati Bin saat ini.

“Hai.” Bin menyapa Binti, ragu, “Gimana kabarmu?” Bin seperti mimpi, berada didekat Binti, menyapa Binti.

Binti tak segera menjawab. Dia menatap lurus kedepan, menatap sang pembina upacara yang masih semangat dengan amanatnya.

“Baik. Kamu sendiri?”, jawabnya pelan dengan masih menatap kedepan.

“Baik juga.”

Hening kembali menyapa mereka. Lima belas menit berlalu dengan kedua mulut mereka sama-sama saling terkunci. Bingung mau berkata apa, Bin memutar otaknya, mencari topik pembicaraan, dia tak akan melewatkan kesempatan emas ini. Kesempatan ngobrol dengan Binti.

“Tante sama Om gimana kabarnya?”, tanya Bin yang akhirnya menemukan topik yang tepat.

“Baik. Ayah Ibu kamu gimana kabarnya?”

“Baik juga,” jawab Bin seraya cengar-cengir menampakkan giginya.

“Jika kalian mau ngobrol jangan disini!”, tegur Bu Nisa yang tiba-tiba berada disamping Bin.

“Maaf Bu,” cetus Binti.

Kejengkelan Bin pada Bu Nisa bertambah karena guru matematika itu sudah merusak kesempatan emasnya. Bin bersungut-sungut, menautkan alis, memonyongkan mulut. Dia mengumpat dalam hati.

B&B

Jam pelajaran ketiga hari ini adalah sosiologi. Pak Andri, guru sosiologi SMA Harapan Bangsa, sangat memperhatikan penampilan dan kebersihan. Setiap pagi sebelum mengajar, dia rajin berkaca, menyisir rapi rambutnya, mengoleskan Gatsby di rambut klimisnya. Kemeja yang dipakainya sangat rapi, tak ada kusut sama sekali, entah berapa kali disetrika. Pak Andri terkenal sebagai guru yang lembut dan baik hati, tetapi dia paling tidak suka kalau ada muridnya yang lupa mengerjakan pekerjaan rumah atau lupa membawa buku diktat sosiologi.

Parahnya, hari ini Binti lupa membawa buku diktat sosiologi. Dia bingung mencari-cari buku itu ditasnya, merogoh laci meja. Dia tak menemukan bukunya. Binti menggigiti kukunya. Dia bingung. Dia takut jika terkena hukuman yang bisa berdampak pada nilainya, dia ingin mempertahankan prestasinya yang gemilang sebagai murid baru. Bulir keringat mulai terlihat dipelipisnya.

“Na, ni bukumu,” cetus Nila yang juga adalah teman sebangku Binti seraya menyodorkan sebuah buku diktat sosiologi.

“Ini bukan bukuku,” kata Binti bingung.

“Lhoo kata Bin ini bukumu. Katanya dia tadi minjem bukumu.”

Bingung. Binti menoleh pada Bin yang berada diseberang mejanya. Bin hanya tersenyum simpul. Saat Pak Andri menanyakan siapa yang tidak membawa buku diktat, sontak Bin langsung berdiri sambil cengar-cengir.

“Bin, Bin, kapan kamu akan tobat?! sana kamu keluar karena tidak membawa buku diktat.”

Bin berjalan pelan, melewati ambang pintu seraya masih cengar-cengir. Pak Andri menyuruhnya berdiri dengan satu kaki, menjewer telinga dengan tangannya sendiri sambil berucap “Nama saya Bin dan saya lupa membawa buku diktat.”

Binti merasa bersalah pada cowok yang telah menyelamatkannya dari hukuman Pak Andri.

B&B

Binti berjalan pelan menuju kantin sekolah, dia menenteng buku sosiologi, celingukan, pandangannya beredar ke setiap sudut kantin. Binti lantas berjalan menuju pojok kantin, tempat Bin dan teman-temannya ngobrol.

“Bin, aku mau ngomong,” cetus Binti setelah sampai dihadapan Bin. Semua penghuni kantin saat itu memusatkan pandangannya pada Bin dan Binti. “Cie cie ada yang mau bicara,” ledek Iyan.

“Oke, ayo ikuti aku. Kita ngobrol di taman,” cetus Bin seraya bangkit dari bangkunya. Dia berjalan menuju taman disusul Binti mengekor dibelakang. Kejadian itu membuat seisi kantin penasaran. Mereka saling berbisik, bergosip, menebak apa yang akan dibicarakan Bin dan Binti di taman. Si cewek baru yang langsung populer karena prestasi dan kecantikannya dengan si cowok playboy, apa yang akan mereka bicarakan di taman?

B&B

Sesampainya di taman, mereka berdiri dibawah pohon rindang. Lima menit mereka lalui dengan saling membisu. Terik mantari siang itu sangat menyengat. Rindangnya pohon menjadi tempat berteduh mereka. Secercah cahaya mentari menembus sela-sela dedaunan. Hembusan angin kering berjalan melewati mereka. Siluet bayangan Bin dan Binti terlihat saling berhadapan. Saat memandang kedua bola mata Binti, desiran hangat kembali merayapi hati Bin.

“Ini bukumu, maaf ya gara-gara aku kamu dihukum,” cetus Binti seraya menyodorkan buku diktat itu.

“Kamu balikin di kelas aja gak papa kok,” jawab Bin seraya meraih bukunya.

“Aku mau ngomong sama kamu,” kalimat Binti membuat Bin berdebar. Entah apa yang akan diucapkan Binti. Bin takut kalau-kalau kejadian yang lalu akan terulang. Dia takut kalau-kalau Binti tidak suka dengan perhatiannya.

“Ngomong apa?”

“Kenapa kamu minjemin buku diktatmu? Lain kali kamu nggak usah minjemin aku.”

Dan benar saja. Binti sedikit risi dengan perhatian Bin padanya.

“Aku hanya kasian aja sama kuku kamu, terus kamu gigiti. Ntar kuku kamu habis. Kamu kan kalau lagi bingung suka gigiti kuku. Kayak tadi.” Bin berusaha mengatasi dengan guyonan kecil.

“Jangan bercanda. Lain kali gak usah pinjemi aku,” jawab Binti sedikit kesal. “Udah aku mau ke kelas.” Binti berbalik hendak melangkah pergi.

Gesit, Bin meraih tangan Binti dan menghentikan langkahnya. Bin menggegam erat tangan Binti. “Kamu masih marah sama aku?”, tanya Bin. Binti hanya diam. Dia menatap bola mata Bin, sorot keseriusan keluar dari bola mata itu.

“Aku gak marah Bin.”

“Serius kamu gak marah?”

“Enggak. Aku nggak pernah marah sama kamu. Sudah kita lupakan kejadian masa lalu,” jawab Binti seraya memamerkan lesung pipinya.

“Apa kamu masih jadi sahabatku dan aku jadi sahabatmu.”

“Tentu saja.”

Bin melepaskan genggamannya pada Binti, dia berjingkrak kegirangan. Seakan beban yang sangat berat telah terlepas dari hidupnya. Wajahnya sumringah, senyumnya lebar menawan, tangannya mengepal seakan memamerkan isyarat “Yes” kegirangan.

B&B

**BAGIAN LIMA**

**(LIMO)**

**Tanpa cinta, kecerdasan itu berbahaya dan tanpa kecerdasan, cinta itu tidak cukup**

**(B.J Habibie)**

Bu Nisha mondar-mandir didepan ruang guru. Kegelisahan masih setia menghantui. Berkali-kali dia membetulkan bingkai kacamatnya yang melorot. Amarah dari Kepsek tadi pagi terus terngiang-ngiang. Dia memutar otak, bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapinya saat ini sehingga amarah Kepsek bisa mereda.

“Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Si Bin pasti tidak akan mau mengikuti olimpiade itu. Padahal kalau Bin ikut, kita pasti bisa juara,” gumamnya pelan. Sekelebat kemudian pandangannya menangkap sosok Ana alias Binti sedang asik mengobrol dengan teman-temannya dipinggir lapangan sekolah. Bu Nisha teringat kalau tahun lalu Ana pernah menjadi juara olimpiade matematika di Bandung. Buru-buru Bu Nisha menghampiri Ana dan gengnya.

“Ana,” panggil Bu Nisha, Ana hampir tersedak snack saat mendapati guru itu berdiri dihadapannya.

“I.. iya Bu? Ada apa?”

“Ibu butuh bantuanmu. Kamu mau ya menggantikan Bin di olimpiade matematika IPS bulan depan? Ibu sangat berharap padamu,” pinta Bu Nisha langsung pada inti pembicaraan. Ana kaget. Mulutnya melongo. Snack Taro yang ia bawa seketika jatuh ke tanah.

“Ha?”, jawab Ana kaget dengan sedikit berteriak.

B&B

Penghuni SMA Harapan Bangsa sangat doyan sekali menyebar rumor. Tentu saja rumor mengenai Ana yang akan menggantikan Bin di olompiade matematika sudah menyebar ke seluruh antero sekolah hanya dalam waktu beberapa jam saja. Siang itu sepulang sekolah, Binti duduk di ruang multimedia, dia berlatih soal olimpiade. Terlihat dua orang siswi juga tengah berlatih bersamanya. Soal-soal latian itu terlihat sangat mudah bagi Binti. Otaknya terus berputar mencari rumus yang tepat. Tangganya lincah menuliskan angka-angka di kertas coretan.

B&B

“Haffhhtt” Binti menjatuhkan badannya di meja kantin, usai latian soal, dia memilih pergi ke kantin untuk menyegarkan otaknya dengan orange juice dingin. Dia memejamkan mata sejenak dengan lengannya dijadikan bantal untuk menopang kepalanya, menyingkirkan sejenak rumus-rumus matematika yang memenuhi otaknya. Tempias air hujan sedikit mengenai wajah putih Binti, merembes ke kulit wajahnya dan menciptakan sensasi segar.

“Ngapain kamu belum pulang?”, tanya Bin yang tiba-tiba muncul dari belakang Binti. “Hujan-hujan minum es lagi. Nih susu anget aja minumnya,” lanjut Bin seraya duduk disebelah Binti, menyodorkan susu cokelat hangat pada Binti.

“Gara-gara kamu aku belum pulang. Gara-gara gantiin kamu jadi peserta olimpiade,” jawab Binti, dia memonyongkan mulutnya, meneguk susu hangat pemberian Bin.

Bin terpingkal. “Maaf-maaf. Apa aku harus bilang ke Bu Nisha kalau kamu keberatan?”, cetus Bin masih ditengah tawa pingkalnya.

“Janganlah! Kasian Bu Nisha.”

Usai menghabiskan susu cokelat, Binti kembali merebahkan badannya ke meja kantin, menyelonjorkan lengan kanananya di meja, menjadikankannya sebagai bantalan kepala. Binti memejamkan mata, menikmati hembusan angin dengan sedikit air hujan mengenai wajahnya. Suara rintikan hujan seperti melodi alam merasuki kalbu. Udara sejuk memasuki relung hidungnya. Dia mengambil napas dalam-dalam. Lima menit berlalu, Binti membuka kedua matanya. Saat membuka mata, pandangannya menangkap kedua bola mata Bin sedang mengamatinya. Bin juga merebahkan badannya di meja kantin disebelah Binti. Lengan kirinya dijadikan bantalan, menopang kepalanya, Bin leluasa memandangi Binti. Kini kedua mata mereka saling beradu pandang. Diam dan hening masih tak mau bernajak dari mereka. Hanya terdengar suara derasnya hujan saat itu. Hati Bin kembali dirayapi desiran hangat. Jantungnya berdegup kencang.

*Oh Tuhan.. aku ingin waktu berhenti sejenak*. Batin Bin saat itu.

“Ka.. kamu mau pulang bareng aku?”, tanya Bin memecah keheningan.

“Aku pulang naik angkot saja,” jawab Binti. “Kecuali kalau kamu maksa, aku mau, lagian angkot jam segini jarang lewat,” lanjut Binti seraya bangkit dari rebahannya. Dia menyunggingkan seulas senyum.

“Padahal aku gak maksa kamu lho,” goda Bin seraya mengangkat sebelas alisnya.

“Gak mau yaudah, aku pulang naik angkot saja.”

“Iyo yoo … ayo bali muleh.”

B&B

Honda 125 bercat hitam melaju pelan di Jalan Banyuanyar. Honda itu berhenti sebentar di pom bensin dekat lampu merah Banyuanyar. Laju Honda Bin tambah mulus setelah bensin terisi full. Dia mengendari Hondanya dengan kecepatan standar, 30 km per jam, menikmati waktu diatas motornya bersama Binti, terus merasakan pelukan lengan Binti dipinggangnya.

Sisa-sisa rintikan hujan masih terasa, tetesan kecil air hujan membasahi seragam Binti. Ujung cardigan merah Binti berkibar terkena hembusan angin hujan.

Bin mengenakan jaket kulit hitam, dia rela memberikan helm KYT miliknya dipakai oleh Binti. Bin sama sekali tak bisa menyembunyikan debaran jantungnya saat ini. Semoga Binti tak mendengar degup jantungnya yang kencang.

*Maafkan aku Ti, aku masih belum bisa melupakanmu. Aku masih sayang banget sama kamu. Aku masih belum bisa menghapus cintaku padamu. Tak apa biar aku saja yang memendam rasa ini. Kamu nggak marah padaku, kamu dekat denganku seperti ini saja aku sudah senang. Aku tak akan melakukan kesalahan untuk kedua kali. Aku gak mau kamu pergi lagi dari hidupku. Aku akan menjaga hatiku sendiri. Menyimpannya sendiri. Seumur hidupku. Asalkan aku bisa dekat denganmu dan melihatmu bahagia. Semoga kamu mendapatkan kebahagiaanmu, Ti. Aku pasti akan membantumu menemukan kebahagiaanmu, walau bukan denganku.* Batin Bin.

Honda 125 itu berbelok ke jalan Nusukan menuju gang Kadipiro 9. Bin memelankan motornya dan mulus parkir didepan pagar biru rumah Binti. Rumah itu terlihat minimalis. Dihalamannya tumbuh subur bunga semanggi dan anggrek. Di sudut halaman terdapat pohon mangga yang rindang, tetapi sayang, buahnya belum siap untuk dipanen. Binti turun dari Honda itu.

“Makasih ya. Aku gak ngajak kamu mampir rumahku karena terlanjur basah ujan-ujan. Sana kamu pulang,” ujar Binti seraya menyodorkan KYT Bin.

“Yaudah, ongkosnya mana? Dua puluh ribu ribu Neng.” Bin menggoda, menengadahkan telapak tangannya, memasang raut muka memelas.

“Mahal banget. Ojek online dari sekolah kesini cuman sepuluh ribu. Ongkosnya besok aja es teh manis di kantin. Sudah sana pulang keburu hujannya deras lagi.”

Tak lama, Bin dan Hondanya menjauhi rumah Binti, hilang di kelokan jalan. Sepanjang perjalanan Bin cengar-cengir tidak jelas. Sampai di rumah pun masih menyunggingkan seulas senyum. Kedua orang tuanya sempat akan menelepon dokter jiwa karena takut kondisi anaknya yang cengar-cengir tak karuan. Saat mandi Bin berdendang nada cinta dari SHEILA ON 7 yang berjudul anugerah terindah. Baginya, kembalinya Binti kekehidupannya adalah anugerah terindah dari ALLAH, tetapi seketika hati Bin mencelus saat teringat akan cintanya yang tak bisa dia ungkapkan.

B&B

Keesokan harinya, batang hidung Bin sudah nongol di ruang multimedia. Bu Nisha sangat geram atas keputusan Bin yang mendadak. Seenaknya dia bolos latian soal olimpiade dan seenaknya juga dia tiba-tiba memutuskan mengambil kembali posisinya sebagai peserta tetap olimpiade karena statusnya sebagai peringkat satu pararel.

“Bukan salah saya Bu. Kan kepsek sendiri yang bilang kalau pararel satu wajib mengikuti olimpiade itu,” ujar Bin santai sambil cengengesan. Dia menggaruk-garuk rambut belakang kepalanya yang tidak gatal.

“Yaudah kalau begitu, biar saya saja Bu yang mengundurkan diri.,” cetus Binti.

“Nggak. Ana, saya sudah ijin pada kepsek kalau kamu boleh menggantikan posisi Bin.”

“Bu Nisha yang cantik. Saya jadi pemain cadangan saja. Saya terima kok,” ujar Bin tak mau kalah.

“Tidak bisa, dalam olimpiade ini tak ada peserta cadangan,” jawab Bu Nisha ketus.

“Ayolah Bu .. saya hanya ingin mengasah kemampuan saya dengan latian soal-soal ini Bu,” rengek Bin seperti anak kecil yang minta permen.

“Bu Nisha, kita terima saja kalau Bin ingin jadi peserta pengganti. Toh kan, gak ada ruginya bagi sekolah. Jika sekolah punya peserta-peserta yang bagus dan pintar. Malah akan memperbesar peluang sekolah untuk memperoleh kemenangan. Benar kan Bu?” Alena si pararel dua menyuarakan idenya.

Bu Nisha berdehem. “Iya juga. Oke. Bin, kamu menjadi peserta pengganti sedangkan Ana masih tetap menjadi peserta utama.” Bu Nisha mendesah pelan. Menghembuskan napas panjang berharap kekacauan yang ditimbulkan Bin bisa terbuang melalui hembusan napasnya. Dia mengelap wajahnya sambil berucap, “Bantu aku Tuhan”

B&B

Tik tok tik tok

Keempat peserta olimpiade sangat serius mengerjakan soal, begitu juga Bin dan Binti. Bin mengambil posisi disebelah Binti.

“Ti, pinjem bolpoin dong. Punyaku tintanya abis,” bisik Bin. Bisikan Bin masih terdengar menggema di ruang kedap suara itu.

“Hemm.. ambil sendiri,” jawab Binti yang masih penuh konsentrasi mencoba memecahkan soal tentang aljabar IPS.

“Katanya mau serius latian soal matematika tapi kok bolpoin aja pinjem,” sindir Bu Nisha yang masih jengkel pada Bin.

“Hehehe.. maaf Bu, tadi lupa isi ulang tinta bolpoin,” canda Bin.

Bin kembali berkecimpung dengan hitungannya tadi. Sesekali dia melirik kearah Binti. Dilihat dari sudut manapun Binti sangatlah cantik. Paras Binti dari arah samping dengan rambutnya yang diselipkan di telinga terlihat sangat cantik. Binti menggigiti kukunya, menautkan keningnya seraya berpikir mencari cara pemecahan soal rumit aljabar. Binti memainkan mulutnya. Menatap langit-langit berharap ada wagsit yang datang padanya. Semua tingkah Binti membuat Bin semakin gemas padanya. Ingin rasanya dia menjitak pelan kepala Binti.

“Nggak usah terlalu serius nanti kukumu keropos kamu gigiti terus.” Tak sadar, Bin menjitak pelan kepala Binti.

Sontak seluruh penghuni ruangan memusatkan perhatian pada Bin dan Binti.

“Bin!! Jangan bikin keributan dan tetap fokus!!”, bentak Bu Nisha.

B&B

Jam tangan Bin sudah menunjukkan pukul lima sore. Dia masih menemani Binti di kantin. Habis puyeng mengerjakan latian soal, Binti menghabiskan dua orange juice, semangkuk mie ayam pedas dan sepiring pentol goreng bumbu kacang. Binti bertubuh kecil tetapi porsi makannya jumbo. Bin hanya memesan teh hangat dan semangkuk mie ayam.

“Bu Nisha gak tanggung-tanggung. Tiga hari ini kita dikasih soal-soal latian yang terlalu rumit. Jadinya kan aku harus berpikir ekstra,” gerutu Bin setelah menghabiskan mie ayamnya.

“Namanya juga soal olimpiade. Lebih rumit daripada soal ujian sekolah,” jelas Binti. “Apa kamu menyerah?”, lanjutnya.

“Nggak-lah, seorang Sodikin Bin Suripto nggak akan pernah menyerah. Kamu kan tau dari dulu.”

“Cieeee… Yang lagi PDKT,” goda Dion yang tubuh gembulnya tiba-tiba nongol dari belakang Bin. Disusul Iyan dibelakang Dion.

“Bro, hari ini jangan lupa ada latian band,” celetuk Dion seraya mencomot tempe goreng Bin. Belum juga masuk mulut, main comot aja si Dion.

“Iya gue tau.” Bin merebut balik tempe gorengnya.

“Pelit amat Bro.”

“Kirain lo lupa, belakangan ini kan lo sibuk belajar matematika,” ledek Iyan.

Bin tak menggubris ledekan Iyan. Dia membagi tempe gorengnya menjadi dua dan memberikan separuh potongan pada Dion, separuh lagi dilahap olehnya.

“Gue tau Bro. ke studio sekolah aja yang deket,” jawab Bin seraya bangkit dari duduknya. Dia meneguk habis teh hangatnya. “Yuk Bro,” ajak Bin kemudian. “Ti, aku latian dulu ya, kamu mau pulang bareng aku atau mau pulang naik angkot? Soalnya aku kayaknya pulang malam.”

“Lahhh lo ngapain pamit ke dia Bro. Dia kan bukan cewek lo,” celetuk Dion seraya merangkulkan lengan penuh lemaknya ke leher Bin. Dia mendekatkan tubuh Bin ke tubuh gembulnya. “Ayo cepat cepat,” tambah Dion seraya lebih menguatkan dekapannya pada Bin, membuat si Sodikin sulit bernapas.

“Lepas Bro, gue sesak diimpit gajah,” ronta Bin.

“Ahh ayo cepat,” Dion menyeret Bin keluar kantin. Disusul Iyan.

Binti tertawa kecil. Dia mengambil smartphonenya yang bercase silver. Menyentuhkan sidik jarinya di finger print sehingga dapat masuk ke layar utama yang menampakkan potonya memakai bando pink. Dia mencari aplikasi ojek online dismartphonenya. Lebih enak naik ojek online daripada angkutan, langsung sampai didepan rumah.

B&B

Bin keluar dari ambang pintu kamar mandi. Dia mengenakan celana merah pendek sebetis dan kaos dalam warna putih. Bin berjalan menuju kamarnya seraya mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk. Bulir-bulir air jatuh dari ujung rambutnya. Dia bersiul seirama dengan senandung cinta. Bin merebahkan tubuhnya di kasur. Menatap langit-langit kamarnya. Entah apa yang sedang dipikirkannya saat ini hingga seulas senyum terus terlukis diwajahnya. Dia mencari smartphonenya. Tangannya lincah mencari aplikasi whattsap.

*“Hai. Lagi apa?”* jempol Bin lalu menyentuh kata send setelah memastikan nomor ponsel Binti tertera di kotak nomor telepon penerima pesan.

“*Lagi ngopi di teras. Kenapa?”*

*“Nggak papa. Pengen tau aja kamu lagi apa. Suka kopi?”*

*“Kalau pengen aja.”*

*“Mau dong kopinya.”*

*“Ku kirim yak e rumahmu lewat JNE?”*

*“Boleh.. wkwkwk”*

Terlihat tanda centang dua berwarna biru yang artinya pesan telah dibaca oleh si penerima. Sepuluh menit tak ada balasan dari Binti.

“*Ti, aku cerita ke Ayah Ibu kalau kamu balik ke Solo,”* cetus Bin tak habis akal mencari topik pembicaraan.

“*Trus mereka bilang apa?”*

*“Mereka titip salam buat kamu. Kamu disuruh main kesini.”*

*“Salam balik ya, iya kapan-kapan aku main sana.”*

“*Ti, besok kamu ada acara?”*

*“Enggak. Kenapa emang?”*

*“Besok kamu main aja kesini. Besok ada arisan ibu-ibu di rumahku. Ibu mau buat banyak makanan. Ada kue putu kesukaanmu lhoo … Sekalian kamu bantuin Ibu disini.”*

*“Hmm gimana ya?”*

*“Udah besok kamu main sini saja. Aku jemput deh dirumahmu.”*

*“Iya besok aku main sana tapi gak usah dijemput. Aku naik ojek online saja.”*

*“Pelanggan setia ojek online. :D, Oke besok ditunggu di rumhaku ya. Kamu hapal kan jalan sini?”*

*“Hapal-lah, tenang saja, kan aja Babang ojek online. sekarang jaman udah canggih. Udah ada banyak aplikasi maps.”*

*“Oke”*

*“Siapin sambal petai ya buat aku.”*

*“Ti, Ti, kesukaanmu belum berubah. Wkwkw .. oke sambel petai siap disajikan untukmu.”*

Bin berjingkrak girang, menjatuhkan tubuhnya ke kasur, berguling dikasur berseprei motif lambang klub Barcelona, memeluk erat guling kesayangannya yang berbau air liurnya.

B&B

Esoknya, tepat jam delapan lebih tiga puluh lima menit, Binti sudah berdiri didepan pagar rumah Bin. Rumah Bin masih terlihat sama seperti empat tahun yang lalu. Tak ada yang berubah. Mobil Kijang Pak RT pun masih anggun terparkir di halaman rumah. Cat pagar Bin masih berwarna cokelat tua, hanya pagar itu kini sudah keropos, telah termakan usia. Coretan tulisan ‘Bin &Binti’ yang diukir oleh mereka berdua masih terlukis di pagar itu. Tak ada bel pintu yang terpasang disana.

“Bintiiiii…” seru Bu RT yang nongol dari balik pintu pagar. Dia kemudian merekuh tubuh Binti. “Sudah lama sekali. Kamu kabarnya gimana? Ayah Ibu kamu gimana?”, tanya Bu RT bertubi-tubi. Belum sempat dijawab oleh Binti, Bu RT sudah melemparkan pertanyaan yang lain. “ Sekarang tinggal dimana?”

“Binti baik Tante, Ayah Ibu juga,” jawab Binti cengar-cengir. “Saya ngontrak rumah di Nusukan, sendiri, paling ditemani Mbok Inem. Ayah Ibu masih di Bandung. Mungkin tahun depan Ibu nyusul saya ke Solo.”

Sudah lama Binti meniggalkan kenangannya di Kampung Demangan. Kenangan dari kecil sampai ia pindah ke Bandung. Sudah banyak hal yang ia alami disana. Kini dia mulai membuka kenangan itu kembali. Mengingat satu per satu lembaran memori kenangannya, kenangan dengan anak-anak Demangan, teman-temannya dulu, maupun dengan Bin. Usai membantu Bu RT menyiapkan hidangan arisan, Binti berjalan-jalan di taman kampung, tempat bermainnya dulu. Dia merentangkan tangannya, merasakan semilir angin bekas hujan, mencium aroma tanah basah. Dia menarik napasnya dalam-dalam, menghembuskannya lewat mulut.

“Lagi apa kamu? Nih minum,” kata Bin seraya menempelkan sebotol softdrink dingin di pipi Binti.

Sontak Binti kaget. Ada sensasi dingin yang tiba-tiba menusuk dipipinya. Dia memukul pelan Bin, memanyunkan mulutnya, Binti mulai meneguk softdrink dingin itu. Hanya dalam tiga kali tenggukan softdrink strawberry itu sudah ludes tak bersisa. Haus apa doyan?

B&B

Keesokan harinya di sekolah,

Linda, Caca dan Azria, pentolah SMA Harapan Bangsa, sedang ngobrol asik di toilet sekolah. Mereka mengagumi sosok mereka sendiri lewat pantulan cermin besar toilet. Mereka sangat hobi berdandan. Mereka rela berlama-lama di toilet hanya untuk memastikan polesan di wajah mereka masih oke. Linda mengoleskan lipbalm tipis dibibirnya. Caca menepukkan bedak tipis kewajahnya, sedangkan Azria mengecek poni kudanya apa sudah rapi atau belum.

“Lin, mantan lo kayaknya lagi deket deh sama si anak baru,” kata Caca dengan masih menepukkan bedak tipis, kali ini dahinya yang menjadi sasaran.

“Maksud lo anak baru dari Bandung itu?”, tanya Linda seraya menaikkan sebelah alisnya.

“Siapa nama si anak baru?”, tanya Caca kemudian.

“Ana. Namanya Ana.”, timpal Azria dengan masih membetulkan poninya.

Obrolan mereka terhenti saat pantulan sosok si anak baru muncul di cermin besar. Binti keluar dari salah satu bilik toilet. Dia berjalan anggun kearah wastafel. Diambilnya beberapa tetes sabun cair lalu mencuci bersih tangannya di wastafel itu.

“Kamu Ana ya? Si murid baru itu?”, tanya Linda si Ketua geng.

Binti hanya memandang pantulan muka Linda di cermin lalu tersenyum simpul.

“Hati-hati sama Bin. Dia itu PLAYBOY. Gue udah pernah jadi korbannya. Kalau kamu gak percaya, tanya aja si Merli anak XII-IPA 4. Dia juga pernah jadi korban. Mungkin, kamu target selanjutnya,” kata Linda memperingatkan.

Binti masih hanya tersenyum simpul, berbalik menghadap Linda.

“Terimakasih atas peringatannya,” ujar Binti singkat lantas beranjak meninggalkan ketiga cewek tadi.

“Tu anak songong banget seh,” cetus Caca kesal.

“Kita kerjai aja dia,” kata Azria jengkel. “Gimana Lin? Kapan kita beraksi?”, tanya Azria kemudian. Linda diam, matanya menyorot tajam punggung Binti yang mulai hilang dari ambang pintu. Linda mengepalkan tangannya geram, menggigit bibirnya.

“Awas ya,” ucap Linda.

Binti tak memerdulikan perkataan mereka. Bin adalah Bin. Sodikin Bin Suripto. Mau sekarang Bin jadi playboy kadal-lah, cap buaya-lah, cap tikus atau apalah. Baginya Bin adalah Bin yang dulu. Binti tau siapa Bin. Dan dia percaya kalau Bin masih menjadi seorang anak yang baik, seperti dulu.

B&B

Binti keluar dari ruang guru, dia membawa tumpukan buku bahasa inggris yang akan dibagikan dikelasnya nanti. Dia berjalan melewati koridor gedung induk, menaiki tangga sebagai jalan pintas menuju ruang kelasnya, saat dia akan berbelok kearah koridor kelas X1, Linda cs menghadanganya.

“Ada apa ya?” Binti bertanya, dia merasakan sakit dilengannya karena tumpukan buku yang dibawanya terasa berat. “Kalian bisa minggir gak? Ini buku-buku berat lho,” lanjut Binti.

“Lo tu jangan sok kecakepan deh, anak baru juga songong lho,” ucap Azria seraya menggerak-gerakkan kepalanya jutek, poni pagarnya ikut bergoyang.

“Maaf ya kak, pernahkah saya songong sama kalian?” Binti tak mau kalah.

“Heh!” Linda mulai kesal, dia berteriak, mendorong Binti hingga tersungkur, tumpukan buku yang tadi dibawanya berserakan. “Lo tu jangan sok kecakepan ya! Jangan songong lo!” Bentakan Linda membuat orang-orang tak mau mendekat, mereka hanya berani memandang dari jarak jauh, tak mau terlibat masalah dengan Linda si pentolan SMA Harapan Bangsa.

Binti bangkit, dia menepuk-nepuk debu di rok abu-abunya.

“Maaf ya kak, kalau memang aku songong di mata kalian aku minta maaf, tapi aku gak merasa songong sama siapa pun.” Binti berkata lembut, dia lantas merapikan tumpukan buku yang berserakan.

“Heh! Lo berani sama gue?” Linda mencengkeram kerah Binti.

“Woi woi woi! Kalian jangan beraninya keroyokan ya,” Nila muncul, dia berusaha membela temannya. Dia melepaskan cengkeraman Linda dari Binti, Nila mendorong Linda menjauh, “Kalian sebagai kakak kelas kasih contoh yang baik kek, malah main keroyokan.”

“Eh lo jangan ikut campur ya!” Linda mengancam, dia menunjuk-nunjuk muka Nila.

“Eh, jangan tunjuk-tunjuk ya, gak sopan!” Nila membentak, sejurus kemudian Linda menjambak rambut Nila, Nila membalas jambakan Linda, mereka saling jambak-jambakkan sekarang. Azria dan Caca menyoraki, bertepuk tangan, memberi dukungan pada ketua geng mereka. Binti masih berusaha melerai mereka. Tak sengaja, Linda mendorong Binti hingga jatuh tersungkur lagi, kepala Binti membentur tembok koridor. Kedua orang itu berhenti jambak-jambakan saat tau Binti tak sadarkan diri. Darah segar keluar dari jidat Binti.

“Na, lo gak papa.” Nila berhampur pada Binti. Dia menepuk-nepuk pipi temannya, menekan-nekan luka Binti, berusaha menghentikan pendarahan di jidat Binti. Linda mematung memandang Binti, dia bergidik ngeri.

“Ada apa ini?” Iyan muncul dari balik gerombolan orang-orang yang hanya melihat tak membantu. Dia mengecek kondisi Binti, “Apa yang kalian lakukan?”, tanya Iyan, matanya menyorot tajam pada ketiga pentolan SMA Harapan Bangsa.

“Gue gak sengaja yan.” Linda mulai angkat bicara.

“Kalau sampai Ana kenapa-napa, lo gue hajar,” kata Iyan seraya berisap membopong Binti. “Minggir kalian!” Iyan membopong Binti menuju UKS. Nila mengekor dibelakang.

B&B

Binti mulai melihat secercah cahaya, perlahan dia melihat langit-langit ruang UKS, disampingnya ada Bin yang terus mengatupkan tangannya, berdoa untuk Binti. Nila sesenggukan disisi Binti yang lain. Iyan berbicara pada dokter sekolah, menanyakan kondisi Binti.

Kesadaran Binti mulai kembali, dia mengerjapkan mata, kepalanya terasa nyeri, dia mendapatkan tiga jahitan dijidatnya.

“Aku kenapa?” Binti berusaha bangkit dari tidurnya, Nila membantunya.

“Tidak apa-apa, hanya luka kecil, sudah dijahit,” kata dokter sekolah. “Kamu lebih baik besok istirahat dulu di rumah ya, lebih baik sekarang kamu tidur dulu di UKS, dan kalian kembali ke kelas, dia sudah sadar kan, Ibu yang akan menjaganya.” Dokter sekolah menasihati.

Bin, Iyan, Nila dan Dion berjalan keluar UKS.

“Tadi masalahnya apa La? Kenapa kalian jambak-jambakkan?” Iyan bertanya saat mereka berempat menyusuri koridor menuju kelas.

“Gue gak tau, tapi tadi gue liat si nenek lampir Linda bentak-bentak Ana, ya gue sebagai temen gak terimalah, terus gue malah dijambak sama Linda.”

“Jadi ini ulah anak itu?” Bin bertanya, dia mengepalkan tangannya, geram. Dia lantas berlari menuju koridor kelas XII.

“Bin! Mau kemana lo?” Iyan mengejar Bin. Dion juga berusaha berlari mengejar kedua temannya, lemak diperutnya naik-turun saat lari.

B&B

Bin berlari menuju kelas XII-IPA 1, saat tiba disana, dia menggebrak meja depan dekat pintu masuk, untung kelas XII-IPA 1 sedang jam kosong, pandangan Bin beredar, mencari sosok yang dicari.

“Heh! Lo punya masalah apa sama temen gue?” Bin mendatangi Linda cs di meja pojok kelas.

“Apa sih kamu?”, kata Linda seraya melukis kukunya dengan kutek bening. Geram, Bin mengambil kutek Linda, membantingnya ke lantai, kutek bening Linda menumpahi lantai putih itu, sayang sekali, padahal kutek mahal. Linda berdiri, dia menggebrak meja, matanya menyorot tajam Bin. “Kenapa emang dengan temen lo? Kejedot?”

“Untung lo cewek kalau gak udah mampus lo, jangan berani ganggu Ana lagi!”

“Memangnya kenapa? Ooo lo suka sama Ana? Apa dia korbanmu selanjutnya?” Linda berkata sinis, dia memain-mainkan rambutnya, kedua sohibnya ikut cekika-cekiki.

Tanpa sadar Bin mengepalkan tangannya, akan menonjok Linda, secepat kilat Iyan menahan tangan Bin.

“Bro, udah bro, inget dia cewek, biar kena batunya sendiri.” Iyan berusaha menenagkan sohibnya, dia menyeret Bin yang masih berteriak-teriak mengancam Linda. Linda tak mau kalah, dia berteriak memaki Bin.

B&B

**BAGIAN ENAM**

**(ENEM)**

**Lebih baik mencintai dan tersesat daripada tidak pernah mencintai sama sekali**

**(Ernest Hemingway)**

Dua minggu berlalu dan November datang masih membawa guyuran hujan yang lebat. Langit senantiasa ditemani awan yang sedang menangis. Sore itu sepulang sekolah beberapa murid SMA Harapan Bangsa lebih memilih nongkrong di sekolah, menunggu hujan reda. Beberapa murid cewek bergosip diruang kelas, di kantin, di koridor sekolah, ada yang berkegiatan diruang ekskul, beberapa anak cowok bermian sepak bola dilapangan sekolah, hujan yang lebat dan rumput basah tak menghalangi mereka, malah membuat mereka lebih bersemangat.

Binti duduk di kursi teras koridor bawah, merasakan semilir angin hujan menerpa wajahnya, perban dijidatnya sudah bisa dibuka, dia asik mendengarkan lagu-lagu Maudy Ayunda melalui earphone. Binti berdendang lirih.

“Hai.” Kesyahduan Binti terusik saat seseorang menyapanya.

Binti hanya tersenyum simpul dan tidak melepaskan earphonenya.

Sosok tadi lantas duduk disamping Binti. Mengikuti Binti memandang hujan dari koridor sekolah. Binti sedikit risih karenanya.

“Ngapain kamu disini?”, tanya Binti kesal seraya melepaskan earphonenya.

“Numpang duduk aja masak gak boleh,” kata sosok tadi.

“Masih banyak kursi lain tuh.”

“Jangan galak-galak dong. Nanti cakepnya luntur lhoo,” goda si sosok seraya mengedipkan sebelah matanya.

Binti tidak menggubrisnya. Dia kembali memasang earphonenya, memejamkam matanya, kembali mendengarkan alunan musik bersatu dengan syahdunya hujan.

B&B

Sementara itu,

Dari balkon lantai dua, pandangan Bin menyorot tajam mengamati Binti dan sosok yang mendekatinya. Dia gelisah, kesal tapi tak bisa berbuat apa-apa. Saat ini Bin hanya bisa pasrah dengan keadaan. Dia tak ingin mengulang kesalahan untuk kedua kali. Biarkan cintanya pada Binti terus terpendam dihatinya daripada bila diungkapkan dapat merusak persahabatannya dengan Binti.

*Aku hanya akan menjaganya. Bila ada yang menyakitinya akan berhadapan denganku. Bati Bin tersiksa.*

“Bro, ngapain?” Dion datang membuyarkan lamunan Bin. “Wuidiiiihhh si Iyan langsung tancap gas ke Ana,” lanjut Dion saat pandangannya menangkap sosok Binti dan Iyan sedang ngobrol di kursi koridor bawah. Dion melirik Bin. “Bro, lo beneran gak suka sama si murid baru?”

“Gak Bro, tenang aja,” jawab Bin seraya membalikkan badannya.

“Kita dukung aja si Iyan. Mungkin kali ini dia serius sama si anak baru. Dia kan kemarin bilang kalau dia mendekati murid baru bukan untuk taruhan,” kata Dion.

Bin tersenyum kecut. Tatapannya nanar. Matanya sayu.

B&B

Kemarin malam,

Band The Explode menggebrak panggung Café Markaze dengan performance mereka. Penampilan ketiga personil melebur jadi satu dalam alunan nada indah nan semangat. Mereka menampilkan tiga buah lagu dan saat lagu Jika Kami Bersama dari SID dibawakan, para pengunjung café memenuhi depan panggung, berjingkrak bersama The Explode. Band itu berhasil memuaskan penontonnya.

Selesai pentas, The Explode bersantai di sofa yang terletak di taman café. Ditemani remang-remang cahaya lampu kuning yang melingkar mengelilingi taman, mereka ngobrol sambil menikmati siomay pedas, tiramisu dan minuman soda yang disediakan bos café. Dion asik melahap habis tiramisu greentea bahkan jatah Iyan diembat juga. Lambung Dion memang elastis sekali. Bin asik memetik gitar sambil sesekali mencomot siomay pedas.

“Bro, si anak baru cakep juga ya,” celetuk Iyan, dia memainkan smartphonenya.

Seketika fokus Bin terpecah. Senar yang dipetiknya menimbulkan bunyi fals. Dion hampir tersedak tiramisu. Untung saja tenggorokan Dion langsung cepat menelannya.

“Lo suka sama si anak baru?”, tanya Dion.

“Nggak tau Bro. Nih cakep kan?”, seru Iyan seraya menunjukkan poto Binti di layar smartphonenya.

“Gila lo, lo diem-diem nyuri poto Ana, wah, lo beneran suka dia?” Dion terbelalak, dia lebih seksama mengamati poto Binti.

“Ini karena gue dulu mau taruhan sama si Roby anak XII-IPS 4,” jawab Iyan. Mendengar itu, Bin berdiri, mencengkeram kerah baju Iyan. Sorot mata Bin menunjukkan kemarahan. Alisnya menaut. Napas Bin memburu karena emosinya yang meluap.

“Jangan pernah ganggu Ana! Sekali kamu ganggu dia gue hajar lo!”, teriak Bin seraya mengeratkan cengkeramannya.

Dion beranjak dari duduknya. Dia segera menghampiri kedua sahabatnya itu. untung perut buncitnya tidak menabrak meja.

“Tenang guys, jangan berkelahi karena cewek,” nasihat si gendut berusaha melerai kedua sohibnya.

Kaget atas tingkah Bin, bibir Iyan tiba-tiba kaku. Matanya membulat. Dia bingung.

“Lo ke,kenapa bro?”, tanya Iyan terbata seraya berusaha melepaskan cengkeraman Bin tapi gagal. “Gu, gue gak gangguin Ana. Memang dulu gue mau taruhan, tapi gue sadar Bro, cewek sebaik Ana gak pantes dijadiin bahan taruhan,” jelas Iyan berusaha meredakan emosi Bin.

“Jangan ganggu dia,” ancam Bin sekali lagi. Dia melepaskan cengkeramannya dari Iyan. Kini cowok beralis tebal itu bisa bernapas lega.

“Lo suka sama Ana? Bukannya dia teman lo dari kecil?”, tanya Iyan.

Bin tak segera menjawab. Dia menundukkan kepalanya, menatap lantai café yang terbuat dari marmer Jerman. Hening. Tak ada yang bersuara sama sekali. Dion hanya bisa melongo tak tahu harus berbuat apa. Bin menarik napas panjang, menghembuskannya, tatapannya nanar, matanya sendu.

“Lo suka sama Ana?”, tanya Bin kemudian.

“Gue gak tahu bro. Gue, kayaknya gue. Gue suka sama dia,” cetus Iyan. Dia tak mau membohongi perasannya. Lebih baik jujur daripada menyesal nantinya.

“Tenang bro, gue gak suka sama dia sebagai seorang cewek. Dia gue anggep temen,” kata Bin bohong. Hanya kebohongan yang bisa diucapkannya saat ini. “Lo beneran suka sama dia?”

“Serius Bro, gue mau ngedeketin dia. Gue belum pernah kayak gini. Gue kayaknya ngrasain cinta pada pandangan pertama sama Ana.”

“Gue akan bantu lo,” kata Bin seraya mengumbar senyum kepedihan. “Tapi sekali kamu buat dia menangis, gue hajar lo sampek babak-belur.”

“Tenang bro, cowok mana yang mau menyakiti cewek yang dia sayang. Gue sayang dan cinta sama dia.”

Dion mencairkan suasana dengan kekonyolannya. Dia orang yang paling tidak suka jiika ada perpecahan diantara mereka. Mereka kembali saling peluk dan tertawa. Tetapi saat ini tawa Bin hambar. Senyumnya kaku. Hatinya serasa ditusuk oleh ribuan belati. Matanya sayu. Dia harus merelakan orang yang dia sayang jatuh ke pelukan cowok lain. Bila nanti Binti benar-benar jatuh ke pelukan sahabtanya, maka dia harus menghapus rasa untuk Binti yang terus menjamah hatinya. Hari itu juga dia berjanji pada dirrinya sendiri kalau dia akan selalu melindungi Binti.

*Tak akan ada yang bisa menyakitinya selama masih ada aku. Sodiki Bin Suripto.* Batin Bin saat ini.

B&B

Keahlian basket Binti masih sama seperti waktu dia smp. Terakhir dia bermain basket saat mengikuti ekskul basket di smp dengan Bin. Saat di Bandung dia lebih tertarik masuk klub cheers daripada basket. Binti asik mendribel bola. Pandangannya beredar mencari sela untuk melewati Bin yang bersiap melakukan *steal*. Bin tak mau kalah. Dia meliak-liukkan badannya dengan gerakan tangan yang berusaha mengecoh Binti. Cewek itu cekatan melakukan *back* *door* dengan membalikkan badan kearah yang berlawanan untuk menghindari penjagaan Bin. Sekali *shoot*, tembakan Binti tepat masuk ring.

Gerombolan tim basket duduk-duduk disudut lapangan. Mereka mengistirahatkan badan dan kaki mereka setelah bermain dua putaran permainan. Sore itu, usai latihan soal olimpiade matematika, Bin dan Binti meminjam lapangan basket di sela-sela latian tim basket sekolah. Untung saja sang pentolan basket adalah Iyan, kalau bukan, mana mungkin mereka bisa leluasa mengambil alih lapangan saat digunakan latian tim basket inti sekolah.

Pandangan Iyan seksama tertuju pada sosok mungil Binti yang berhasil melewati penjagaan Bin. Iyan tertawa geli saat melihat Bin tak berkutik dibantai Binti dengan skor 5-1. Bin tetap tak mau kalah, dia mendesah. Sesekali mereka bertengkar kecil kemudian saling jitak lalu tertawa lebar.

“Hei kalian, masih terus mau main? Langit mulai mendung,” teriak Iyan dari sudut lapangan. Jarinya menunjuk langit, mengisyaratkan bahwa sebentar lagi hujan menyapa bumi- sayangnya lapangan basket SMA Harapan Bangsa bukan *indoor* tapi *outdoor*, alih-alih memperdulikan gerimis yang mulai tiba, Bin dan Binti masih saling asik berebut bola, kali ini bola berhasil dikuasi oleh Bin. Gerimis yang jatuh lama kelamaan menjadi hujan lebat. Para pemain basket sudah berteduh di kantin, disamping lapangan basket.

“Hei kaliannnnn !! Kalian masih tetap ingin main?”, teriak Iyan yang hanya terdengar menggema di telinga Bin dan Binti.

Bin dan Binti masih asik dengan permainan mereka. Baju mereka yang basah kuyup tak menghalangi semangat mencetak skor. Benturan bola yang didribel menciptakan cipratan-cipratan besar. Binti masih unggul dengan skor 20-8. Iyan masih teriak-teriak dari arah kantin. Kesal. Buru-buru dia menghampiri Bin dan Binti, gesit, Iyan merebut bola dari drible-an Binti.

“Jangan asik sendiri kalian. Aku juga mau main,” cetus Iyan seraya mengangkat sebelah alis tebalnya. Air hujan mulai merembes di seragam basketnya. Kaget. Bin dan Binti lantas besiaga merebut bola dari drible-an Iyan. Secepat kilat, Iyan berhasil mendribel bola melewati penjagaan kedua orang itu, dua detik kemudian Iyan memamerkan *slamdunk* miliknya. Terdengar sorakan dari para pemain basket yang menonton dari bangku kantin. Kali ini bola dikuasi penuh oleh sang kapten basket SMA Harapan Bangsa.

B&B

Iyan tak kehabisan akal untuk menaklukkan gadis pujaan yang masih jutek padanya. Rutinitasnya bertambah, sepulang sekolah dia selalu duduk selonjoran di lantai koridor didepan ruang multimedia, menunggu Binti selesai latihan soal olimpiade. Tiga hari yang lalu dia membawa *sandwich* ayam dengan potongan keju diatasnya ditambah guyuran mayonise, tetapi sang pujaan hati tak mau menerimanya.

“Makasih tapi aku tidak menyukai mayonise,” kata Binti saat itu.

“Dia lebih menyukai *sandwich* dengan saos sambal pedas daripada mayonise,” jelas Bin pada Iyan saat Binti mulai berjalan menjauh dari ruang multimedia.

Hari berikutnya Iyan membawa *sandwich* ayam dengan guyuran saos sambal pedas dan kali ini tanpa mayonise. Dia juga membawa sekotak susu *vanilla*. Iyan senang ketika Binti mau memakan *sandwich*-nya, tetapi hatinya kembali menciut saat Binti menolak susu *vanilla* pemberiannya.

“Dia tidak suka susu *vanilla*. Katanya, susu *vanilla* masih bau amis. Dia lebih suka susu cokelat,” jelas Bin saat itu.

Kemarin Iyan membawa sebungkus roti kacang dengan sekotak susu cokelat.

“Aku alergi kacang,” kata Binti saat itu yang membuat hati Iyan menciut lagi. “ Tapi makasih ya susu cokelatnya.”

Hari ini Iyan sengaja menunggunya, ingin menraktir Binti makan mie ayam. Dari Informannya, yang tidak lain adalah Bin, Binti sangat menyukai mie ayam apalagi dengan saos pedas yang banyak. Tapi apa dikata, Iyan sangat menyesal saat tawarannya ditolak oleh Binti. Dua minggu lagi olinpiade matematika digelar. Para murid harus latian keras soal-soal. Bahkan mereka saat ini sampai pulang jam sebelas malam.

B&B

**BAGIAN TUJUH**

**(PITU)**

**To love and win is the best thing, to love and lose, the next best**

**(William Makepeace Thackeray)**

Hari olimpiade tiba, Bu Nisa membawa serenteng snack ringan, sekotak biscuit, sekotak wafer coklat, berkaleng-kaleng minuman ringan dan masih banyak lagi. Entah Bu Nisa ingin mengadakan piknik atau mengantar para muridnya olimpiade. Katanya, logika butuh logistik, jadi dia membawa berbagai amunisi jika para muridnya nanti kelaparan.

“Kalian baca-baca rumus aja untuk pemanasan,” kata Bu Nisa saat diruang tunggu.

Alena dan Rindu terlihat sibuk menjejalkan berbagai rumus keotaknya, sedangkan Bin asik bermain game yang dia *download* dismartphonenya. Bu Nisa mendesah pelan saat sorot matanya melihat Bin tengah asik bermain game.

B&B

Sementara itu, Binti belum sampai ditempat olimpiade. Dia baru melewati Jalan Manahan, mengendarai *Scoopy pink* miliknya yang baru tiba kemarin dari Bandung. *Scoopy* itu telah menemaninya wara-wiri di Bandung dan sekarang akan menemaninya wara-wiri di Kota Solo.

Tempat olimpiade berada di Jalan Karangpandan, masih satu kilometer lagi dari tempat Binti berada saat ini. Saat dilampu merah, *Scoopy* kesayangannya menunjukkan gejala tak biasa. Binti bisa merasakan velg *Scoopy*nya bersentuhan dengan tanah. Perasaan Binti tak enak, ban *Scoopy*nya kempes. Binti berhenti di pinggir jalan. Dia celingukan mencari tukang tambal ban, harus sesegera mungkin menemukannya karena satu jam lagi olimpiade akan dimulai.

B&B

Binti berhasil menemukan tambal ban setelah mendorong *Scoopy*nya sejauh enam meter. Kesialannya bertambah saat daya smartphonenya hampir habis, bodohnya dia tidak membawa *powerbank*. Kesialannya pun menjadi saat langit mulai menangis dan semakin lama semakin deras. Ojek mobil online yang dia pesan tak kunjung datang. Dia mengirimkan SOS pesan kepada sahabatnya tak lama sebelum daya smartphonenya habis.

B&B

Waktu terus bergulir, lima belas menit lagi olimpiade akan dimulai. Bu Nisa sedari tadi mondar-mandir karena Binti tak kunjung muncul. Berkali-kali dia mencoba menghubungi ponsel Binti, tetapi hanya suara *customer service* yang menjawab,

“Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Silakan tunggu beberapa saat lagi.”

Guru itu mulai naik pitam

“Anaaa!!! Akan saya kurangi nilai kamu kalau kamu tidak muncul disini!!!! Padahal saya mengandalkanmu, tetapi kamu malah seperti ini!! Menghilang tiba-tiba,” makinya dengan penuh amarah.

“Tenang Bu, jangan emosi dulu. Sebentar lagi dia pasti muncul,” ucap Bin menenangkan Bu Nisa padahal dirinya sendiri saat ini tak tenang. Dia takut terjadi apa-apa pada Binti. Kepanikannya menjadi saat mendapatkan sebuah pesan dari Binti.

“*Bin tolong aku, ban motorku kempes. Sekarang aku di tambal ban Sumber Rejeki di Jalan Manahan*.”

Muka Bin berubah pucat pasi saat membaca pesan itu, firasatnya tepat. Binti lagi dalam masalah. Apa dia baik-baik saja? Pikiran Bin mulai berkelana kemana-mana.

B&B

Ojek mobil yang dipesannya tak kunjung datang. Padahal dia sudah memesan lebih dari tiga puluh menit. Entah aplikasinya lagi bermasalah atau ojek mobil yang dia pesan saat ini juga kempes ban atau mogok. Pesan yang dikirimnya pada Bin sampai pada orangnya atau malah nyangkut ke orang lain. Apakah Bin membuka pesan itu atau tidak. Binti hanya bisa menduga. Yang jelas sekarang dia bingung harus bagaimana. Apakah dia harus menerobos hujan untuk sampai ke tempat tujuan. Membiarkan bajunya basah kuyup bahkan sampai ke pakaian dalam. Membiarkan tasnya basah dan air hujan merembes menembus kulit tasnya, membasahi semua buku catatannya.

“Arrghhhhh, SIAL!!”, umpatnya yang membuat tukang bengkel kaget.

Tak lama pandangannya menangkap sosok yang dia kenal. Iyan berlari tergopoh-gopoh kearahnya. Binti mengerjapkan mata, memastikan bahwa yang dilihatnya benar-benar Iyan. Iyan masih mengenakan mantelnya yang basah. Air hujan menetes dari mantelnya.

“Ana, kamu gak apa-apa?”, nada bicaranya terdengar sangat khawatir.

Binti mengangguk kaku.

“Tadi aku ditelepon Bin. Katanya ban motor kamu kempes. Jadi aku langsung tancap gas kesini,” lanjut Iyan.

“Olimpiadenya bagaimana?”

“Bin menggantikan posisimu, tetapi kamu harus sampai kesana karena kalau tidak kamu bakal kena hukum dan diskors karena dianggap berusaha mempermalukan sekolah,” jelas Iyan lagi.

“Tapi kan ini musibah,” protes Binti.

“Sudah, ayo. Yang penting kamu terlihat didepan Bu Nisa. Kamu ada mantol?”

Binti menggeleng pelan.

Iyan kemudian menghampiri tukang bengkel, berbicara sebentar padanya, lantas berjalan kearah Binti, memakaikan mantelnya pada Binti.

“Ayo, jangan lupa bawa helmmu,” kata Iyan dengan menyunggingkan seulas senyum.

B&B

Binti tergopoh-gopoh menuju ruang aula sebuah universitas yang dijadikan tempat olimpiade. Dia celingukan mencari sosok Bu Nisa. Dia mendekati pojok ruangan dekat *sound system*, ragu-ragu menyapa Bu Nisha.

“Bu,” panggil Binti dengan suara terlembutnya.

Bu Nisa menoleh, sorot matanya berubah tajam menatap Binti. Keuda tangannya bertumpu didepan perut. Alis matanya menaut.

“Kamu mengecewakan saya,” ucapnya seraya membetulkan bingkai kacamata.

“Ma.. maaf Bu,” jawab Binti terbata. Dia menunduk lemas. “Tadi ban motor saya bocor, ojek mobil online yang saya pesan tidak cepat datang,” jelas Binti dengan suara parau. Matanya mulai basah akan air mata.

Bu Nisha mendesah pelan, “Baiklah, saya anggap itu musibah, kita bicarakan nanti.”

“Terima kasih, Bu.” Kali ini Binti berani mengangkat wajahnya, mengusap ujung matanya, air matanya tak jadi menetes.

“Kamu harus berterima kasih pada Bin. Untung ada dia, jadi posisimu digantikan olehnya,” kata Bu Nisa seraya pandangannya beralih pada Bin.

Binti mengikuti memandang podium panggung. Lensa matanya menangkap sosok Bin sedang menjawab pertanyaan. Disamping Bin tampak Alena dan Rindu. Rindu menambahkan jawaban Bin. Alena sibuk menuliskan sesuatu.

Pandangan Binti kemudian beralih menatap ambang pintu. Iyan berdiri disana, pakaiannya basah kuyup. Air hujan menetes dari bajunya yang basah membuat lantai berkeramik putih tulang itu becek. Iyan juga menatap Binti seraya memamerkan senyum terlebarnya. Mulut Binti berucap tapi tak bersuara, membentuk penggalan kata “MA-KA-SIH”

B&B

Tiga jam berlalu, hujan sudah reda. Aroma tanah basah sudah menyeruak sedari tadi. Sinar mentari pun mulai menghangati bumi. Hujan tadi menyisakan genangan air.

Iyan berjongkok menunggui baju-bajunya yang basah bertengger di pagar universitas tempat olimpiade berlangsung. Untung saja Iyan membawa baju olahraganya, jadi dia bisa berganti pakaian kering walaupun pakaian dalamnya masih basah. Sesekali mahasiswa yang lewat didepan Iyan melirik kearahnya. Mungkin mahasiswa-mahasiswa itu merasa heran kenapa ada orang gila menuggui jemuran di kampus mereka. Iyan cuek dan tak ambil pusing. Dia masih bertopang dagu, berharap jemurannya cepat kering karena baju olahraga yang dipakainya saat ini bau asam. Maklum, saat jam olahraga tadi dia bermain basket.

B&B

Dion membuka pintu café Markeze dan terdengar bunyi klincing. Dia celingukan mencari kedua sohibnya. Tersirat raut khawatir di wajah bulatnya. Seorang waiter menghampirinya dan menunjukkan dimana letak meja kedua sohibnya. Maklum, karena The Explode sering manggung disana jadi para karyawan sangat mengenal mereka bertiga.

“Ini bro pakaian dalam lo,” cetus Dion seraya menyodorkan plastik kertas yang dari tadi ditentengnya.

“Thanks Bro, tadi siapa yang ngambilin?”, tanya Iyan.

“Guelah, masak gue nyuruh nyokap lo, ntar gue dituduh yang nggak-nggak,” jelas Dion seraya mencomot siomay Binti. “Eh, sorry Na, gue comot siomay lo. Menggoda siomaynya,” kata Dion pada Binti.

“Lo itu punya orang comat-comot,” kata Iyan seraya menjitak kepala Dion. Buru-buru dia menuju kamar mandi, sudah tidak betah mengenakan pakaian dalam yang basah.

Dion masih lahap mencomot siomay Binti bahkan sampai potongan terakhir. Merasa haus, dia meneguk es teh Bin hingga tetes terakhir.

“Yon yon kapan lo kurusnya kalau gini caranya,” cetus Bin seraya menjewer lipatan lemak di perut Dion. Dion berusaha menghindari jerweran Bin. Binti tertawa kecil melihat tingkah dua sohib itu.

“Aku pulang dulu ya,” pamit Binti seraya bangkit dari kursinya.

“Mau pergi sekarang?”, tanya Dion.

“Motorku masih dibengkel. Takut keburu malam,” jawab Binti.

“Nanti aja dianter si Iyan. Dia paling cuman bentar. Ganti daleman doang.”

“Gak sopan lo,” timpal Bin seraya menguyel-uyel kepala botak Dion. “Sudah mau malam. Diantar sama si Iyan saja,” lanjut Bin dengan masih menguyel-uyel kepala botak Dion.

“Oke.”

Dion melirik temannya, terlihat senyum kecut di wajah Bin. Cowok gembul berkepala botak itu mengerti apa yang dirasa sohibnya saat ini. CEMBURU.

B&B

Aku tidak menyesal, tak akan pernah menyesal

Aku tidak marah, tak akan pernah bisa marah

Malah aku sangat berterimakasih karena aku pernah mengenalmu

Hadirmu dihipudku menorehkan kisah indah pada skenario takdirku

Walaupun harus kusimpan perasaanku, aku rela, asal kau tidak tersiksa karena rasa dariku

Bahkan kalau harus melihat dirimu dengannya, aku ikhlas asal kau bahagia.

Asal seyummu tidak terbunuh

Asal mataku bisa terus melihat hadirnya sosokmu

Hidungku bisa terus mencium aroma parfummu

Telingaku bisa selalu mendengar tawa renyahmu, kurela lakukan apa pun.

Walau hatiku harus terluka sekalipun.

Hei gadis pujaanku, bolehkah aku memanggilmu dengan sebutan sayang?

Hanya dalam tulisan ini saja dan akan kupendam dalam-dalam tulisan ini direlung hatiku, tetapi ijinkan aku mengatakan bahwa aku sangat mencintaimu dari dulu, sayangku.

Sodikin Bin Suripto

B&B

**BAGIAN DELAPAN**

**(WOLU)**

**Don’t cry when the sun is gone, because the tears won’t let you see the stars**

**(Violete Parra)**

Binti beruntung tidak terkena hukuman dari Bu Nisha, kemarahan guru killer itu sedikit mereda karena tim SMA Harapan Bangsa memenangkan juara umum olimpiade matematika IPS, berkat jawaban Bin yang tepat di detik-detik terakhir. Hari-hari setelah olimpiade berjalan normal. Tak ada lagi latian soal-soal bejibun yang harus dihadapi, tak ada lagi omelan Bu Nisha bila salah menjawab soal dan tak ada lagi tingkah konyol Bin saat semua fokus dengan rumus-rumus.

Jam pelajaran pertama pagi ini adalah matematika. Hari ini raut guru killer itu terlihat sumringah, mungkin karena dia berhasil membuat murid-muridnya membawa pulang piala untuk sekolah. Sunggingan senyum terus terukir di wajahnya.

“Pagi anak-anak,” sapa Bu Nisha di kelas XI IPS-4. Semua riuh ramai di kelas itu mereda, mereka buru-buru kembali ke meja masing-masing. “Hari ini Ibu akan mengadakan kuis,” kata guru killer itu yang disambut dengan sorakan protes para murid. “Tenang saja, nilai kuis hari ini tidak akan saya pertimbangkan di nilai akhir kalian, Ibu hanya ingin tau berapa persen pelajaran Ibu yang kalian pahami,” lanjutnya yang masih dijawab-*huuu* oleh penghuni kelas tersebut. Mau tidak mau para murid mengeluarkan selembar kertas, bersiap menghadapi soal-soal dari Bu Nisha. Pagi hari di jam pelajaran pertama harus menghadapi kuis, matematika lagi, kalian pasti mengerti-lah bagaimana rasanya. Setidaknya soal-soal kuis itu tidak semenyeramkan soal-soal olimpiade.   
 Satu jam berlalu dengan kuis dan jam kedua berlalu dengan Bu Nisha menerangkan tentang aljabar. Sebenarnya Bu Nisha sangat baik, dia menerangkan secara sistematis agar para muridnya paham, sesekali dia mencetuskan guyonan pemecah kebosanan. Sayangnya, intermezzo Bu Nisha tak mempan, lima belas menit pertama beberapa anak menguap, lima belas menit berikutnya separuh anak di kelas itu ikut-ikutan menguap. Rumus-rumus yang terpampang di papan tulis hanya menari-nari di otak mereka. Suara bel istirahat menyelamatkan mereka dari rasa kantuk. Saat si guru killer keluar melewati ambang pintu, dengungan celoteh para murid mulai terdengar.

“Ke kantin yuk?”, ajak Nila saat Binti menguap dengan tangan kanan menutupi mulut. Kelas mulai kosong, beberapa murid lebih memilih mengistirahatkan tubuh mereka diluar setelah dua jam berkutat dengan maatematika.

“Oke”

Kantin terletak dibelakang gedung induk sekolah, lebih tepatnya disamping lapangan basket. Ana dan Nila bergegas melewati koridor kelas IPA, lalu koridor guru, sesekali mereka disapa teman mereka yang tengah asik duduk-duduk di pinggir koridor, sesekali pula mereka menyapa. Sesampainya di kantin, mereka menuju tengah kantin karena dekat dengan gerobak batagor. Mereka lalu memesan dua piring besar batagor dan dua gelas es jeruk. Saat mereka tengah lahap menyantap batagor, terlihat The Explode berjalan melintasi kantin. Saat mata Iyan menangkap sosok Binti tengah menyuapkan sepotong batagor kemulut, Iyan tersenyum jahil, dia mengedipkan sebelah matanya, kaget, Ana berhenti mengunyah, menaikkan sebelah alisnya karena merasa bingung. Iyan lantas menghilang dibalik kelokan koridor.

“Dia suka sama kamu tuh,” celetuk Nila seraya menyikut lengan Binti.

“Siapa?”, tanya Binti

“Cowok yang tadi berkedip ke kamu.” Nila menggoda Binti seraya mencondongkan mukanya ke Binti.

“Si Iyan? Ah Enggak ah.”

“Dia suka sama kamu, Ana, sadarlahhhh,” kata Nila seraya meremas pipi Binti. Untung batagor yang dimakan Binti tidak keluar dari mulut. “ Aku mau tanya, pernah gak dia perhatian sama kamu?”

Binti diam. Lama tak menjawab. Dia berusaha mengingat-ingat apakah Iyan pernah menaruh perhatian padanya. Ingatannya lantas berkelana saat Iyan selalu menungguinya pulang latian olimpiade, membawakan makanan untuknya, saat ban motornya bocor kemudian Iyan datang menjemputnya, mengkhawatirkannya, memberikan mantol dan rela basah kuyup demi dirinya.

“Tuuuhhhhh kaaaannnn, kamu diam, berarti pernah kan?”, goda Nila dengan sedikit menjerit. Tangannya kembali meremas pipi Binti. “Dia ngasih perhatian apa?” Nila mulai kepo. Binti hanya tersenyum kecil.

“Eh, ngomong-ngomong bentar lagi pensi kan?”, tanya Binti berusaha membanting pembicaraan kearah lain. Dia menurunkan tangan Nila yang meremas pipinya.

“Halah, ngeles aja kamu, berusaha mengalihkan pembicaraan,” kata Nila seraya menaik-naikkan alisnya. Dia lalu memasukkan sesendok batagor ke mulutnya.

“Saat pensi, cheers gak nampilin sesuatu?”

“Tampil-lah kita pakai gerakan yang biasa kita latih saja. Nanti kamu juga ikut dalam formasi inti.”

“Oke siap Bu ketua.”

B&B

Sementara itu di studio musik SMA Harapan Bangsa,

Dentuman drum dan bunyi nyaring cymbal memenuhi studio. Bin dengan gesit memainkan drumset. Dentuman yang bergema itu seakan mewakilkan emosi yang kini dirasakannya. Dion menyetel bass-nya, sedangkan Iyan hanya tiduran di sofa seraya mengamati poto-poto Binti di galeri ponselnya.

“Oi, latian,” seru Dion seraya melemparkan botol aqua kecil ke Iyan.

“Apaan sih lo, ganggu aja,” kata Iyan, dia melempar balik botol itu dan tepat kena berut buncit Dion.

“Liatin apa?”, tanya Dion, si gembul itu merebut ponsel Iyan. “Uiiihhhhh .. gila lo paparazzi,” seru Dion saat mengetahui galeri ponsel Iyan penuh dengan poto Binti.

“Gendut, kembaliin ponsel gue!!”

Bin mengompori Dion agar tak memberikan ponsel Iyan, sedangkan Iyan masih berusaha meraih ponselnya kembali.

B&B

Sepulang sekolah Binti menemani Mbok Inem belanja ke supermarket. Persediaan kulkas sudah mulai berkurang, mau tidak mau Binti harus menemi Bi Inem, itu perintah mamahnya, maklum Bi Inem sudah berumur, kasian juga kalau harus belanja sendiri ke supermarket dan mereka hanya tinggal berdua di rumah.

“Non, kita ke bagian minyak ya, minyak habis,” ajak Bi Inem.

“Oke siap ndan,” jawab Binti seraya mendorong trolinya ke bagian lorong minyak.

“Dasar Non.” Bi Inem mengacak-ngacak pelan rambut Binti. Binti memonyongkan bibirnya seraya merapikan kembali rambutnya.

Di lorong minyak, banyak terdapat berbagai varian minyak dengan volum yang bervariasi pula. Bi Inem menimang-nimang minyak yang akan dipilihnya. Entah atas pertimbangan apa Bi Inem akan memilihnya.

“Lama banget Bi memilihnya,” protes Binti setalah lima menit Bi Inem belum memutuskan minyak mana pemenanagnya.

“Bentar Non, kita harus cermat, kita harus pilih minyak dengan harga ekonomis dan kualitas nomor satu,” jawab Bi Inem masih serius menimang minyak.

“Bibiiii .. minyak yang bagus pasti mahal harganya, ada kualitas ada harga.” Binti masih protes, berharap Bi Inem segera menentukan pilihannya.

Setelah berkutat di lorong minyak, mereka bergegas menuju lorong sabun kemudian lorong jajan, lorong ini yang sangat disukai Binti. Dia mengambil, sekotak wafer cokelat dan dua batang cokelat.

Setelah dirasa belanjaan sudah lengkap, Bi Inem berjalan menuju kasir, Binti mengekor dibelakang sambil mendorong troli yang sudah penuh dengan belanjaan. Setelah Binti membayar semua belanjaan, mereka berjalan ke parkiran sambil menenteng dua kantong plastik besar. Tiba-tiba ponsel Binti berdering.

“Dimana kamuuuuu????”, suara Nila mencuat dari speaker ponsel Binti.

“Nganter Bibi belanja,” jawab Binti seraya menjauhkan ponselnya dari telinganya karena teriakan Nila tadi. “Ada apa?”

“Cepat ke sekolah Na, kan tadi aku sudah bilang kita ada latian cheers buat pensi,” cetus Nila, terdengar samar-samar suara bising dibelakang Nila. Mungkin suara anak-anak yang sudah berkumpul disana.

Binti menepuk jidat, dia lupa akan janjinya untuk latian cheers sore ini. Dia buru-buru menutup ponselnya, memesan ojek mobil online untuk mengantar Bi Inem pulang. Beberapa menit kemudian setelah memastikan ojek mobil yang dipesannya datang, dia bergegas menaiki scoopy pinknya. Gesit, dia menerobos jalanan Solo menuju sekolahnya, menyalip kendaran lain, lampu merah pun diterobos.

Sesampainya di parkiran sekolah, Binti memarkirkan scoopynya, buru-buru berlari melintasi koridor demi koridor menuju lapangan basket yang dijadikan latian cheers. Sekolah masih ramai walau matahari sudah mulai berpamitan, cahaya jingga senja mulai terlukis di langit. Anak OSIS masih rapat pensi di taman sekolah, beberapa anak masih nongkrong disetiap sudut sekolah, anak sains masih penelitian di laboratorium, beberapa anak cowok bermain sepakbola dan anak cheers sedang pemanasan. Binti segera bergabung dengan mereka.

“Maaf telat,” ucapnya.

B&B

The Explode sedang giat latian, sepulang sekolah tadi mereka semangat berlatih. Kini mereka mengistirahatkan sejenak tubuh mereka. Iyan masih asik mengagumi poto Binti digalerinya. Binti yang tersenyum lebar, rambut Binti teruari indah sungguh sangat memesona bagi Iyan. Imjinasi Iyan mulai berkelana, dia membayangkan Binti menghadap kearah kamera, tersenyum padanya, mengerlingkan mata genit, memberikan ciuman jarak jauh untuk Iyan. Iyan terkekeh kecil sendiri membayangkan imajinasinya itu.

“Woi woi woi, bayangin apa lo?”, seru Dion seraya mengelap-elap wajah Iyan. Dion menurunkan kaki Iyan yang berada diujung kursi.

“Apaan sih lo ndut, ganggu aja!”, protes Iyan karena tiba-tiba Dion duduk diujung sofa tempatnya tiduran. Dion mengaduk-aduk popmie rebusnya.

“Lo beneran suka sama Ana?”, tanya Dion seranya menyeruput kuah mie. “Apa perlu kita bantu?”, goda Dion seraya mencondongkan wajah bulatnya pada Iyan. Iyan buru-buru bangun dari tidurannya.

“Serius lo mau bantu?”, tanya Iyan semangat.

“Iyalah bro,” kata Dion seraya memasukkan sesuap mie kemulutnya. dia mengipas-ngipas mulutnya kepanasan. “Gue sama Bin pasti bantu lo, iya gak Bin?”, tanya Dion pada Bin. Bin terdiam lima belas detik seraya mengotak-atik gitar kesayangannya.

“Iya pasti gue bantu,” jawab Bin kemudian.

“Bagus deh, gue mau nyari ide dulu buat nembak dia.” Iyan berseru girang.

Bin terdiam dengan masih mengotak-atik kunci gitarnya. Matanya hampir berembun. Tatapannya kosong menatap sinar gitar. Dia lantas memetik senar gitar menimbulkan suara kunci A, lantas beralih ke G, kemudian C, Bin menggenjreng gitarnya sembarang nada tetapi tersirat sendu dalam nada gitarnya. Seakan mengerti kegalauan hati temannya, Dion menghampiri Bin saat Iyan keluar studio untuk membeli es teh.

“Kenapa Bro?”, tanya Dion seraya menepuk punggung Bin. Bin hanya tersenyum kecil. “Sekali lagi gue tanya, lo gak suka sama anak baru kan?” Bin masih menggenjreng gitarnya sendu. Dia terkekeh kecil.

“Dia temen gue ndut, gue emang sayang sama dia, tapi,” Bin tak menyelesaikan kalimatnya, kali ini dia memetik senar gitarnya sembarang, masih nada sendu yang dihasilkan. “Kalian gak akan pernah paham seberapa besar gue sayang sama dia, dia sudah seperti adik gue Bro.” Bin berbohong, membohongi hatinya sendiri, membohongi perasaanya sendiri.

“Kalau lo sayang sama dia ungkapkan, lo takut ngerusak persahabatan kita sama Iyan?”

“Nggak Bro, bukan gitu,” bohong Bin lagi. Bukannya dia mau menjadi seorang pengecut, bukannya dia tidak mau bersaing dengan Iyan, tetapi dia hanya takut pada masa lalunya, masa lalu saat dia jujur akan perasaannya pada Binti malah membuat sang pujaan hati menjauh bahkan pergi dari hidupnya. Kini sang pujaan hati telah kembali dan dia tak mau mengulang kesalahan untuk kedua kali. Dia tak mau lagi kehilangan sang pujaan hati.

“Lalu kenapa?”, desak Dion.

“Gue sayang sama dia kayak adik gue sendiri Bro,” bohong lagi, Bin menutup kebohongannya dengan seungging senyum pada Dion.

B&B

Jam sepuluh malam anak-anak cheers menyelesaikan latiannya. Usai latian, mereka merilekskan aggota badan mereka lantas menuju parkiran sekolah yang hanya ada beberapa motor berjejer. Kebanyakan motor anak cheers dan motor anak sains yang masih berjibu dengan penelitian.

“Duluan ya Na,” seru Nila dan anak-anak cheers lain yang telah bersiap melajukan motor.

“Ya, ati-ati gengs,” jawabnya, Binti memakai helmnya, manaiki scoopynya, memutar kunci motornya. Terdengar suara mesin scoopy Binti menderu. Saat dia mau tancap gas seseorang memenggil namanya, Binti menoleh dan mendapati Iyan disana.

“Hei,” Iyan berlari menuju Binti.

“Ada apa?”, tanya Binti seraya membuka kaca helmnya.

“Pulang jam segini emang berani?”

“Ya bernilahhhh .. baru jam sepuluh.”

` “Tak anter Na,” cetus Iyan.

“Ta,” belum sempat Binti meneruskan, buru-buru Iyan menuju motor sportnya, Iyan memakai helm lantas menaiki motornya, menyalakan mesin motornya dan melaju kearah Binti.

“Ayo kamu jalan duluan, aku ikutin dari belakang,” seru Iyan kemudian.

“Emang arah rumah kita sama?”

“Udah santai aja, daripada lo kenapa-napa pulang jam segini.”

Scoopy Binti melaju meninggalkan parkiran sekolah dengan deruan motor sport Iyan mengekor dibelakang. Binti teringat pada kata-kata Nila, “Dia suka sama kamu.” Pikiran Binti berkelana apakah Iyan serius menyukainya? Ataukah Binti yang terlalu ge-er?

B&B

**BAGIAN SEPULUH**

**(SEPULUH)**

**Giving up doesn’t mean you are weak, sometimes it means that you are strong enough to let go**

**(Anonymous)**

Dibawah tiang listrik didepan rumah bergaya minimalis, Binti berdiri, dia mengenakan kaos polos berwarna putih dengan kardingan merah, celana jeans selutut melekat pas padanya. Gadis itu memoleskan sedikit bedak diwajahnya, ditambah lipbalm bening yang membuat bibirnya terlihat berkilau. Kaki-kakinya terbalut indah oleh sepatu *slippers* merah senada dengan kardigannya. *Slingbag* abu-abu melingkar dibahunya. Angin sore berhembus dari arah belakang Binti, membuat rambutnya tertiup kedepan menutupi wajah. Dia menyingkap rambutnya, membawanya kebelakang telinga. Tak lama motor sport Iyan berhenti didepannya, Iyan membuka helm, lantas menyunggingkan seulas senyum. Senyum Iyan berbeda dari biasanya, senyum yang lebih cerah dan bergairah. Bagaimana tidak? Iyan berhasil mengajak sang pujaan hati jalan. Sebenarnya bukan jalan untuk nge-*date*, tetapi untuk mengantarnya memebeli aksesoris keperluaan tim cheers saat pensi nanti.

Malam itu ketika Iyan mengantar Binti pulang kerumahnya karena latian cheers selesai terlalu malam,

“Na, besok kamu ada acara gak?”, tanya Iyan saat mereka telah berhenti didepan pagar rumah Binti.

“Kenapa emangnya?”

“Malah tanya balik, besok main yuk?”

“Aku besok pulang sekolah dapat tugas dari Nila, beli aksesoris cheers buat pensi,” jawab Binti yang masih memencet bel rumhanya.

“Kalau gitu besok aku anter aja, sekalian aku juga mau beli sesuatu,” ajaknya pada Binti yang masih memencet bel.

“Gak usah, aku bisa sendiri.”

“Pokoknya besok aku jemput ya?” Iyan menggebu, terdapat penuh harap dimatanya.

“Oke baiklah.” Binti pasrah.

Betapa girangnya anak itu saat Binti bilang iya.

Seperti mimpi, saat ini sang pujaan hati sudah berdiri didepannya, terlihat sangant cantik. Iyan masih tersenyum simpul, dia memasangkan helm pada Binti, mempersilakan Binti menaiki motornya, dia kemudian melajukan motornya menjauhi rumah Binti. Tak mau kehilangan moment berharga, Iyan melajukan motornya dengan kecepatan empat puluh kilometer per jam. Bukan kecepatan yang biasa dia ambil saat mengendarai motor.

*Terima kasih Tuhan telah menciptakan makhkluk secantik ini,* ungkapan hati Iyan saat itu.

Sesampaiya di mall, mereka langsung memburu toko pernak-pernik. Iyan sangat menikmati ketika Binti sedang bingung memilih *hairbow* mana yang akan dibelinya. Ekspresi Binti saat bingung terlihat lucu dimata Iyan, apalagi saat Binti membentuk ekspresi pipi balon karena saking pusingnya memilih *hairbow*.

“Yan, kira-kira bagus yang ini apa yang ini?” Binti meminta pendapat Iyan.

“Dua-duanya bagus, apalagi kalau kamu yang makai.” Iyan menggoda si gadis, kesal, Binti mencubit lengan Iyan. Setengah jam berselang akhirnya Binti selesai berbelanja perlengkapan cheers.

“Oke, sekarang kamu mau beli apa?” Binti teringat kalau Iyan juga ingin berbelanja sesuatu, yang ditanya hanya cengar-cengir. Iyan tidak tahu harus menjawab apa, karena memang ‘memnbeli sesuatu’ hanyalah alasannya untuk menemani Binti, dia tak berniat membeli apa pun.

“Emmmm.. anuuu ..” Iyan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Untung dia bersih dari ketombe kalau tidak, sudah rontok semua ketombenya mengotori kaos polo hitam yang dikenakannya saat ini. “Anuu.. sepertinya yang kucari gak ada di mall ini.” Iyan mencoba mencari alasan lain. “Gimana kalau kita makan saja?”

“Memenagnya kamu mau beli apa?”

“Besok saja aku membelinya bareng si gendut,” jawabnya masih dengan cengar-cengir. “Makan saja yuk,” ajak Iyan seraya menggandeng lengan Binti menuju *foodcourt*.

“Eh hei,” spontan Binti kaget karenanya.

B&B

Binti dan Iyan tengah duduk berhadapan menikmati makanan cepat saji mereka. Mereka memilih paket nasi dengan ayam goreng tepung ditemani es soda ber-*float.* Sikap Iyan yang asik membuat suasa saat itu tidak canggung. Iyan melontarkan beberapa guyonan yang membuat Binti terpingkal. Iyan menceritakan *hobby*-nya waktu smp, yaitu naik gunung, dia sangat ekspresif waktu menggambarkan bagaimana perjuangannya bisa sampai ke puncak gunung Semeru, melihat laut diatas awan seperti yang dituliskan pada novel 5 cm. Iyan juga menceritakan bagaimana pertama kali dia bertemu dengan Bin dan Dion, bagaimana mereka bisa seakrab ini, berawal dari ketiganya yang *hobby* bermusik kemudian mereka membentuk The Explode. Bahkan Iyan juga menceritakan bagaimana dia bisa putus dengan pacarnya saat smp. Bagaimana Iyan memergoki kekasihnya saat smp berselingkuh dengan temannya sendiri. Binti juga menceritakan tentang bagaimana dia dan Bin berteman sejak kecil bahkan bayi. Suasana di meja mereka riuh padahal cuman mereka berdua yang ada di meja itu. Beberapa kali semua mata yang ada di restaurant itu tertuju kearah mereka saat tawa pingkal yang membahana.

B&B

Usaha Iyan mendekati Binti tidak sia-sia, kini Binti lebih akrab sama dia. Binti bahkan membalas pesan wattshap yang setiap hari dikirim Iyan untuknya. Di kantin terlihat Iyan selalu duduk disebelah Binti, Nila berada disebelah Binti yang lain, sedangkan Bin dan Dion berada didepan Binti.

“Batagor Mang Ucup emang tiada duanya,” seru Dion seraya melahap dua potong batagor sekaligus. Saus kacang menempel dimulutnya.

“Kapan kurusnya kamu ndut.” Iyan menggoda Dion seraya mengipas-ngipaskan tangannya keatas bakso Binti yang masih panas. Seakan tahu selera Binti, Iyan lantas menambahkan dua sendok sambal dan sedikit kecap ke bakso Binti, mengaduknya.

“Ngeledek aja lo, suka-suka gue mau makan banyak apa nggak.” Dion membela dirinya sendiri.

“Udah ndut, makan yang banyak, kalau gak makan banyak gak jadi si gendut kesayangan kita lagi,” celoteh Bin seyara mengelus-elus perut buncit Dion.

Binti tertawa begitu juga Nila.

“Na, nanti sepulang sekolah, latian kita mundurin satu jam ya? Pelatihnya ada acara mendadak jadi telat,” jelas Nila sang ketua cheers. “Kamu kasih tau anak-anak.”

“Yaahhhh pulang malam lagi dongg,” protes Binti.

“Nggak papa, kan kamu ada *bodyguard* yang nganterin ke rumah kalau pulang malam,” seru Nila seraya meneguk es jeruk.

“Ha? Siapa?”

“Cielehh sok ngelak, itu si Iyan pasti mau nganterin lo,” timpal Dion dengan saus kacang masih menempel dimulutnya. “Jadi kalian udah sampai tahap mana?”, tambah Dion.

“Gak tahap apa-apa,” jelas Binti seraya menutupi sedikit rasa malunya, sedangkan si Iyan cengar-cengir dengan mukanya sudah berubah merah seperti kepiting rebus. Jangan tanya bagaimana ekspresi Bin, karena Bin hanya diam tak bersuara ketika obrolan seperti ini mencuat. DIAM adalah pilihannya.

B&B

Sore itu lapangan basket sedang dipakai untuk latian, terpaksa tim cheers berlatih di pinggir lapangan. Mereka pemanasan merenggangkan otot-otot agar tidak kram saat latian nanti, meliukkan badan mereka kekanan dan kiri, kebawah kemudian memutar badan mereka kesamping, menjaga keseimbangan badan dengan mengangkat satu kaki.

Iyan mengasah kemampuananya mendribel. Fokusnya terpecah karena sesekali dia mencuri pandang kearah Binti. Pak Putut, pelatih basket SMA Harapan Bangsa, menegur Iyan saat bola basket terlepas dari dribelan Iyan.

Saat latian basket usai, tim basket mengistirahatkan tubuh mereka di tengah lapangan. Ada yang tiduran seraya mengatur napas mereka, ada yang duduk sambil memijat kaki dan ada yang masih melatih kemampuan dribel. Iyan memilih untuk membasuh mukanya di kran air dekat lapangan, saat dia berjalan kearah kran, dia mencuri pandang kearah Binti, Binti memergokinya. Mereka saling adu pandang sekarang. Iyan lantas menggerakkan mulutnya tanpa bersuara membentuk kata ‘SE-MA-NGAT’. Kaget, Binti hampir salah melakukan gerakan. Binti lantas tersenyum kecil, dia kembali fokus dengan gerakannya.

B&B

Rasa suka Iyan pada Binti makin terlihat jelas, apalagi saat Iyan malam-malam dibawah derasnya hujan datang ke rumah Binti seraya menenteng dua porsi batagor,

“Kamu ngapain disini?” Binti kaget saat membuka pagar rumahnya dan mendapati Iyan berdiri kehujanan disana, untung dia memakai mantol, hanya rambutnya saja yang terlihat basah, ” Ayo masuk,” ajak Binti kasian melihat Iyan kehujanan. Binti memayungi Iyan dengan payung polkadot kuning yang tadi dipakainya. Mereka berjalan pelan menuju teras rumah Binti, “Duduk dulu,” kata Binti, dia menurunkan payungnya.

“Siapa Non?”, tanya Bi Inem, dia berdiri di daun pintu.

“Temenku Bi, ambilkan handuk sama bikinin teh anget,” perintah Binti. Bi Inem bergegas manuju dapur untuk membuat teh hangat.

“Nggak usah aku cuman mau nganter ini.” Iyan menyodorkan kantung plastik pada Binti.

“Udah gak papa.” Binti meraih kantung plastik hitam itu dan mendapati dua porsi batagor berada didalamnya, “Apa maksudnya ini? Ini buat aku?”

“Bukan buat kamu semua, yang satu buat Bi Inem, jangan rakus.” Iyan tertawa. Dia ber-*hrtttzz* kedinginan.

“Kowe kie ngopo bengi-bengi udan-udan mrene mung meh ngeki batagor?”, tanya Binti bingung.

“Aku liat status wattshap kamu, katamu, ‘hujan-hujan gini enaknya makan batagor pedas’, langsung deh aku ambil motor beli batagor dekat rumah trus kesini,” jelas Iyan diselipi cengar-cengir.

Binti bingung, antara senang karena ada yang begitu memerhatikannya dan bingung karena masih tidak percaya cowok itu rela hujan-hujan demi dirinya. Kini dia mulai sadar bahwa Iyan menaruh hati padanya.

“Ecieeeee .. ada yang dibawaain batagor, Bibi mau dong,” goda Bi Inem seraya menaruh dua gelas teh hangat di meja. Bi Inem memberikan handuk putih bermotif bunga pada Iyan, cowok itu menerimanya, lantas mengusap rambutnya yang basah.

“Bibi jangan gitu deh, yaudah ini batagornya dimakan bareng-bareng,” kata Biti seraya membuka dua bungkus batagor sekaligus, “Iyan diminum dulu tehnya biar anget.”

“Bibi ambilin sendok ya,” buru-buru Bi Inem kembali ke dapur.

Mereka melahap batagor pedas ditemani teh hangat dan suara teduh gemericik air hujan yang mengenai atap teras Binti. Tidak butuh waktu lama untuk Iyan dapat mengakrabkan diri dengan Bi Inem. Guyonan yang dilontarkan Iyan dapat membuat Bi Inem terpingkal, begitu juga Binti, dia tak henti-hentinya tertawa.

B&B

Bin termenung dikamarnya, duduk dikursi disudut kamar dengan hanya ditemani cahaya lampu dari meja belajar miliknya. Dia memandangi derasnya hujan dari kaca cendela. Hujan malam ini begitu deras, sederas keinginannya untuk meraih cinta tetapi tak bisa. Imajinasinya berkelana liar. Khayalannya menghadirkan Binti diambang pintu kamarnya, Binti tersenyum simpul lantas berjalan pelan kearah Bin yang sedang duduk termenenung memegang gitar kesayangannya. Saat Bin memetik senar gitarnya memunculkan nada romantis, Binti memeluknya dari belakang, mencium lembut pipinya dan berkata “Aku …. “

Drrrrtttttt … drtttttttt …

Bayangan Bin musnah ketika ponselnya bergetar. Dia meraih ponselnya, mengecek pesan wattshap yang masuk.

“Bro bro, bantu gue,” kata Iyan di grub wattshap The Explode.

“Bantu apa Bro?”, tanya Dion di grub, Bin belum mengetikkan sesuatu.

“Gue mau *dinner* sama Ana, bantu gue nyiapin segalanya, dari tempat, dekorasi sama makanan bro,” jawab Iyan menggebu.

“Gileeee .. sudah tancap gasssss,” goda Dion pada Iyan dan Bin masih belum mengetikkan sesuatu, dia seperti *shadow reader*.

“Pliisss help me bro,” tambah Iyan dengan menambahkan *emoticon* tangan mengatup di dada.

“Tenang kita bantu, ya nggak Bin?”, kata Dion.

“Oke,” jawab Bin singkat setelah dipanggil oleh Dion di grub. Mau tidak mau dia harus menjawabnya walaupun seperti ada petir yang menyambarnya sekarang. Dia seakan ingin pergi jauh melupakan semua, dia ingin hilang ke tempat antah berantah, dia sangat ingin ditelan oleh bumi.

B&B

Seminggu berlalu, dan hari ini begitu sangat menyiksa Bin. Dia harus membantu temannya menyiapkan *dinner* dengan pujaan hatinya. Mereka bertiga terlihat sibuk disebuah taman yang dipilih Iyan untuk tempat *dinner*nya. Taman itu terletak di pusat kota. Dari jam lima sore mereka sibuk mengangkut meja dan dua kursi ke taman. Menghias meja itu dengan taplak meja berwarna putih polos yang diujungnnya terdapat ukiran aksen jawa. Di tengahnya terdapat dua buah lilin yang terpasang diatas tatakan, dibawah meja terpasang lampu-lapu kecil yang berkeerlap-kerlip. Tepat jam delapan malam Binti datang, taman saat itu gelap dan sepi.

“Yan?”, panggil Binti bingung tak mendapati Iyan disana. Dia celingukan mencari sosok yang dicari. Lima detik kemudian secercah cahaya muuncul dikegelapan. Iyan berdiri dibawah sorotan cahaya itu. “Yan? Ngapain kamu berdiri disana?”, tanya Binti, perlahan dia berjalan mendekat. Tak lama, taman itu dipenuhi kerlap-kerlip cahaya, Binti terlihat cantik berdiri disana, kaos polos dan rok bermotif bunga menambah kecantikannya. Pandangan Binti mendapati Iyan berdiri disamping meja dan kursi yang telah dihias sedemikian rupa, dengan beberapa daun yang diuntai indah di kursi itu, cewek itu terbengong. Sayup-sayup terdengar lagu Thinking of Loud milik Ed Sheeran, entah siapa yang memutar lagu itu dikejauhan, mungkin Bin atau Dion yang sedang bersembunyi melihat aksi Iyan menaklukkan Binti.

“Hai.” Iyan akhirnya bersuara. Dia tersenyum simpul. kemeja putih dan celana krem yang dikenakannya saat ini terlihat pas di badan. Rambutnya yang bisanya berantakan disisir sangat rapi, dia bahkan menyemprotkan banyak parfum tadi, tak ketinggalan dia memakai sepatu kickers merah *favourite*nya.

“Ini maksudnya apa? Katanya kamu mau nunjukkin aku sesuatu di taman, trus ini apa?”, tanya Binti bingung.

Iyan hanya tersenyum, dia meraih tangan Binti, menarik salah satu kursi dan mempersilakan Binti duduk disana.

“Silakan *Princess*.” Iyan bergaya seperti seorang pelayan mempersilakan seorang putri untuk duduk.

“Maksudnya apa Yan?”, tanya Binti lagi. Binti kaget, makanan yang tersedia di meja semua makanan kesukaannya, mulai dari nasi uduk, ayam penyet pedas hingga sambal pete tersaji disana. Iyan mengambil tempat duduk di salah satu kursi.

“Ayo makan,” ucap lembut iyan pada Binti.

“Nggak, aku gak mau makan sebelum kamu bilang ini maksudnya apa?”

“Aku hanya mau ngajakin kamu *dinner*,” jawab Iyan cengar-cengir. Dia mengambil piring Binti, mengambil satu centong nasi. “Ayo makan, semua makanan *favourite*mu lhhooo.”

Binti tak bisa mengelak, dia memang lapar apalagi saat ini dihadapannya tersaji semua makanan kesukaannya, tadi dia belum makan sama sekali padahal Bi Inem sudah masak ayam kecap.

“Dari mana kamu tahu makanan kesukaanku?”. tanya Binti saat dia sudah menghabiskan sesendok sambel pete. Binti sangat lahap dengan semua masakan yang tersaji disana, rasanya juga tisak asing di lidah Binti tetapi dia tidak ingat pernah merasakannya dimana.

“Dari informan gue.”

“Siapa?”

“Kamu gak perlu tahu informan itu,” Iyan terkekeh saat Binti mengerutkan keningnya karena jawaban Iyan. Ada bekas sambal di mulut Binti, Iyan mengusap mulut Binti dengan tissue.

Sayup-sayup lagu *Thinking of Loud* masih terdengar dari kejauhan, lebih tepatnya terdengar dari ponsel Dion yang dipegangnya saat ini. Dia bersama Bin berada tak jauh menatap kemesraan Iyan terhadap Binti. Jangan tanya bagaimana hati Bin saat ini. Hatinya hancur berkeping-keping. Melihat sang pujaan hati terkekeh bersama pria lain, melihat sang pujaan hati ditatap penuh sayang oleh pria lain, mleihat pria itu menyentuh lembut sang pujaan hati, melihat adegan romantis pria lain dengan sang pujaan hati, bayangkan sendiri bagaiman perasaan Bin saat ini. Serasa dia ingin melenyapkan si pria tapi dia tidak mampu. Ingin rasanya dia berteriak “Jangan sentuh gadisku” tetapi dia tidak mampu. Ingin rasanya di memanah tepat kearah jantuhng si pria, tetapi dia tidak mungkin sanggup. Tidak hanya itu, bahkan tadi dia membantu ibunya memasak nasi uduk, ayam penyet dan sambel pete yang saat ini tengah disantap oleh sang pujaan hati bersama pria lain. Ingin rasanya ada angin puting beliung yang membawanya saat ini, pergi entah kemana.

“Gila si Iyan tancap gasnya hebat cuy,” seru Dion.

Tak lama rintik hujan turun membasahi rerumputan taman, air hujan melunturkan keromantisan Iyan dan Binti, api lilin yang ada di meja padam, kemeja putih Iyan mulai basah, cowok itu berlari menuju Binti, memayunginya dengan kedua tangan dan mengajak Binti berteduh di saung taman.

Sementar itu Dion masih menggeret-geret lengan Bin, mengajaknya berteduh dari rintikan hujan, tetapi Bin masih berdiri ditempatnya. Bin merentangkan kedua tangannya. Kepalanya menghadap keatas merasakan rintikan air hujan membasahi wajahnya. Pasrah, Dion meninggalkan sohibnya, dia berteduh dibawah pohon rindang tak jauh dari Bin berada. Bin masih tetap memandang ke awan hitam yang sedang menangis. Sama seperti dirinya saat ini, dia ingin menangis tetapi tak bisa. Dingin hawa hujan mulai merasuk ke tulang dan Bin tetap kokoh merentangkan tangannya. Kini bajunya sudah basah kuyup begitu pula celananya bahkan hingga baju terdalam. Angin mulai berhembus kencang.

“Broo, jangan gila dan cepet kesini,” teriak Dion iba melihat sohibnya yang mengisyaratkan kesedihan yang teramat dalam.

“Tuhan, apakah ini saatnya aku harus mengucapkan selamat tinggal pada cinta pertamaku?”, batin Bin saat ini. Matanya mulai berair, kini tetesan air matanya tersapu oleh air hujan yang mengguyur.

B&B

**BAGIAN SEBELAS**

**(SEWELAS)**

**Sebab setelah hujan selalu ada seseorang yang datang sebagai pelangi dan memelukmu.**

**(Abdurahman Faiz)**

Bulan Desember tepat tanggal 15, panitia pensi sangat sibuk karena acara yang digadang-gadang akan menjdai trending topik di Kota Solo akan segera berlangsung. Tak hanya mereka, semua ekskul yang akan tampil di penampilan bakat pensi sedang giat-giatnya berlatih termasuk eskul cheers. Mereka berlatih setiap hari sebelum masuk kelas dan setelah kelas usai, terkadang mereka berlatih sebentar disela-sela jam istirahat. Mereka yakin, pertunjukan yang bagus adalah dari kerja keras.

Pensi SMA Harapan Bangsa mengambil tema tentang budaya. Panggung besar sudah kokoh berdiri di tengah-tengah lapangan rumput sekolah, panggung itu dihiasi dengan lampu warna–warni yang akan menambah gemerlap pentas. Stand-stand makanan yang terbuat dari bambu juga sudah kokoh berdiri disana. Di gerbang depan sekolah dibuat sebuah gapura dari bambu yang dihiasi dengan rangkaian daun dan sebuah spanduk bertuliskan ‘Welcome to the Culture’. Jalan dari gerbang depan hingga ke lapanagn rumput dihiasi selendang batik dengan berbagai corak.

Bintang tamu pentas seni kali ini akan menampilkan The Influnce, salah satu band ternama di Kota Solo, The Explode akan menjadi band pembuka, mereka berlatih habis-habiasan. Seperti formasi sebelumnya, Iyan akan memegang posisi gitaris sekaligus vokalis, Dion memegang posisi bass dan Bin akan menghentakkan panggung dengan permainan drumsetnya.

“Gue mau nembak Ana,” ucap Iyan saat The Expolde sedang rehat sejenak.

Bin hampir tersedak jus jeruk karena perkataan Iyan barusan. Dia mengelap mulutnya.

“Kapan?”, tanya Dion dengan mulut yang masih penuh dengan donat cokelat.

“Minggu depan pas acara pensi,” jawab Iyan.

“Seirus lo? Lo mau nembak diatas panggung?” Mata Dion terbelalak kaget. Kali ini mulutnya dipenuhi donut keju. Bin menjadi pendengar setia percakapan mereka.

“Bukan Bro, gue mau nembak saat dia udah selesai pentas, dan setelah The Explode pentas juga, mungkin gue mau nembak dia di kelas atau dimana gitu yang agak sepi,”

“Cemen lo, gak berani nembak dikeramaian,” goda Dion.

“Bukan cemen Bro, biar romantis,” cetus Iyan seraya terkekeh geli.

“Romantis itu kalau lo berani ungkapin didepan banyak orang,” protes Dion.

“Tapi gue ragu Bro, gue ragu dia nerima gue apa nggak.” Mata Iyan mulai nampak keraguan. Dia tersenyum datar.

“Udah yang penting lo bilang aja ke dia, ungkapin, masalah diterima apa nggak ya urusan belakangan, ya gak Bin?” Dion menoleh pada Bin yang masih jadi pendengar setia.

“Ya,” ucap Bin dengan nada sendu. “Gue ke toilet dulu,” pamit Bin. Dia berjalan keluar studio.

Bin berjalan di koridor sekolah, berbelok kearah kanan dan masuk ke toilet sekolah. Setelah selesai dengan urusannya di toilet dia berjalan hendak kembali ke ruang studio, saat itulah, lebih tepatnya di koridor samping ruang ekskul, dia melihat sosok Binti sedang duduk termenung di pinggir koridor. Pandangan Binti menatap langit senja yang cerah saat itu. Bin mengahmpirinya, dia ikut duduk di samping Binti.

“Hai,” sapa Bin pada Binti. Dia sudah menjajari Binti. Cewek itu memamerkan lesung pipi yang membuat Bin meleleh. “Kamu gak latian?”

“Udah tadi, lanjut nanti habis magrib,” ujar Binti. Dia mengayun-ayunkan pelan kakinya.

“Ti,” panggil Bin yang dijawab Binti dengan ber-*hmmm*. Pandangan Binti masih belum beralih dari rombongan burung yang terbang di langit senja. “Aku ingin.. “ Bin tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“Ada apa?” Binti menoleh pada Bin. Pandangan mereka bertemu. Mata Binti bundar sangat indah, bulu matanya tebal dan lentik. Pupilnya hitam jernih. Sungguh sebuah mata yang sangat indah. Bin belum tersadar dari kekagumannya pada Binti. Jantung Bin berdegup kencang saat itu, napasnya memburu. Dia sangat ingin waktu berhenti saat itu juga dan berharap tidak akan pernah berjalan lagi, asalkan dia bisa terus di dekat Binti, terus mengagumi matanya yang indah. “Ada apa?” saat Binti mengulang pertanyaannya barulah Bin tersadar dari lamunan.

Bin tak bisa mengatakan bahwa dia sangat menyayangi gadis itu, dia sangat ingin memeluknya, mengecup keningnya dan berkata “Aku mencintaimu, sangat.” Bin mengeluarkan ponselnya dan memutar lagu amnesia dari 5 Seconds of Summer. Bin mengarahkan speaker ponselnya pada Binti. “Dengarkan lagu ini Ti, bagus kan?”, ucap Bin kemudian.

Seperti lirik di lagu itu, Bin ingin amnesia saat itu juga. Dia ingin melupakan rasa sakitnya saat ini. Jika dia tidak bisa memiliki Binti, dia ingin melumpuhkan ingatannya akan perasaannya pada Binti. Dia ingin melupakan semuanya, semua tentang Binti, tentang tawanya, tentang kenangannya bersama Binti. Dia ingin melupakan semua tetapi Bin tak akan sanngup.

“The Exlpode mau bawain lagu ini?’, tanya Binti lugu.

“Tidak.” Bin tersenyum.

“Lalu? Ada dengan lagu ini?” Saking bingungnya Binti sedari tadi mengerutnya alisnya.

Bin menghembuskan napasnya, dia berdiri.

“Ponselku kamu bawa dulu aja, dengerin lagu-lagu disana buat nemenin kamu menatap senja, playlistku bagus-bagus lhoo.” Bin kemudian berjalan meninggalkan Binti yang mematung kebingungan.

“Ha? Maksunya apa? Heiii,” kata Binti sedikit berteriak.

B&B

Malam hari sebelum acara pensi, Iyan belingsatan di kamar. Dia masih sibuk merangkai kata yang pas untuk mengungkapkan perasaannya. Iyan terus mondar-mandir didepan televisi kamarnya. Pikirannya berkelana mencari kata yang mengena di hati Binti nanti. Dia merebahkan tubuhnya di kasur ber-sprei klub sepak bola kesayangannya. Masih terus berpikir dan dia belum menemukan kata yang pas. Dia berguling kesana-kemari berharap ada wagsit turun padanya. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, dia masih belum menemukan kalimat yang pas.

“Arrghhhhhhhhh!!” teriak Iyan yang membuat seisi rumah berlari ke kamarnya.

B&B

Hari pensi tiba, acara dibuka oleh sambutan kepala sekolah tepat jam delapan pagi kemudian dilanjutkan penampilan budaya oleh semua eskul SMA Harapan Bangsa. Eskul tari tradisional yang mendapat giliran pertama pentas. Mereka menarikan tari gambyong yang merupakan tarian tradisional Solo. Mereka lebih menonjolkan gerakan pada tangan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Para penari menggunakan kemben dan bawahan batik sebagai kostum khas penari gambyong, dilengkapi dengan selendang kuning tersampir dibahu mereka.

Eskul cheers mendapat giliran kelima belas setelah eskul teater. Saat eskul cheers tampil, riuh ramai para penonton bergema. Semua mata tertuju pada pentas eskul cheers. Alunan lagu hip-hop mengiringi dance mereka. Hentakan demi hentakan mereka lakukan dengan semangat. Saat gerakan piramid dilakukan riuh penonton semakin menjadi. Mereka mengakhiri tampilan dengan hentakan kaki bersamaan dan ber-*yeeyy*.

Usai pentas anak-anak cheers kumpul di kelas X-IPA 1 yang dijadikan sebagai ruang ganti wanita. Sambil cekika-cekiki mereka mengganti kostum cheers yang tadi dikenakan. Iyan berdiri didepan pintu ruang ganti itu, dia ingin mengetuk pintu tetapi ditahannya. Di ujung koridor nongol sosok Dion yang memberi isyarat pada Iyan agar segera mengetuk pintu. Bin berdiri dibelakang Dion.

Tok Tok . ragu-ragu Iyan mengetuk pintu. Dari balik pintu nongol sosok Nila,

“Ada apa?”, tanya Nila.

“Ana ada?”

“Na ada yang nyari.” Nila memanggil dengan sedikit berteriak.

“Ada apa?”, tanya Binti, dia sudah mengganti kostumnya dengan kaos polos berwarna pink dan rok selutut berwarna putih. Sepatu *slipper* pink melekat pas dikakinya.

“Bisa bicara sebentar,” ucap Iyan terbata.

“Yaudah bicara aja.”

“Tapi nggak disini, di halaman belakang sekolah mungkin.”

Lima belas detik Binti berpikir lalu mengiyakan ajakan Iyan. Mereka berjalan menuju halaman belakang sekolah.

“Yuk bro, kita ikuti mereka,” ajak Dion yang sedari tadi mengamati dari ujung koridor.

“Udah gak usah, itu urusan mereka, kita ke studio aja,” Bin melangkahkan kakinya pergi menjauh dari sana menuju studio, Dion mengekor dibelakangnya. Langkah Bin kali ini sangat berat. Kakinya melemas, untung dia bisa menahan tubuhnya tidak rubuh. Saat ini hatinya teriris pisau, tercabik belati, kebakar api.

“Haruskah aku mengucapkan selamat tinggal padamu, cinta pertamaku?” Batin Bin yang sangat menyiksanya.

B&B

Hari mulai menjelang malam, pancaran sinar senja sudah mulai terkikis dari langit, tetapi panggung besar pensi semakin ramai dengan pancaran sinar lampu warna-warni yang memikau. Semua eskul SMA Harapan Bangsa sudah tampil, sekarang giliran The Explode yang tampil sebelum bintang tamu menggebrak panggung itu. Mereka tampil begitu apik dengan melodi merdu gitar Iyan yang sangat bernyawa. Petikan bass Dion yang menambah harmonisasi dan hentakan permainan drumset Bin yang menggelora. Mereka membawakan empat lagu, *Fix You* dari *Coldplay*, *The Working Class Symphony* dengan satu jiwa, Sahabat Sejati dari Sheila on seven, saat mereka membawakan Jika Kami Bersama dari SID sorak sorak penonton bergemuruh. Mereka berhasil membawa penonton menikmati alunan musik dengan berjoget bersama dibawah panggung.

Setelah mereka selesai menyanyikan empat lagu tersebut, mereka berdiri di bibir panggung, membungkuk pada penonton, mengucapkan terima kasih dan lantas menuruni panggung kecuali Iyan. Dia masih berdiri di bibir panggung dengan gitarnya.

“Aku mau ijin ke panitia, aku mau nyanyiin sebuah lagu buat orang yang sangat aku sayangi. Boleh?” Iyan bersuara yang membuat lapangan SMA Harapan Bangsa riuh sorakan.

“Boleeeehhhhhh,” teriak para penonton.

Iyan mulai memainkan intro dengan gitarnya saat panitia mengijinkan aksinya. Dia membawakan lagu Nuansa Bening dari Vidi Aldiano dengan aransemennya sendiri. Penonton dibuat takjub karena Iyan membawaknnya dengan penjiwaan yang dalam. Tepuk tangan penonton bergemuruh saat Iyan mengakhiri lagunya.

“Jadi untuk siapa ini lagunya, Yan?”, tanya Siska yang bertugas sebagai MC acara itu. Dia dan Rudi, parnert MC-nya berjalan pelan menghampiri Iyan di tengah panggung. Iyan hanya bisa cengar-cengir.

“Hayooo, ngaku saja untuk siapa?”, tanya Rudi.

“Boleh saya menjemputnya dan membawanya kemari?”, tanya Iyan masih dengan cengar-cengir.

“Bolehhh donggg.”

Iyan lantas menuruni panggung dan berjalan kearah rombongan cheers berada, dia mengajak Binti naik keatas panggung. Binti sangat malu karenanya, tetapi sudah terlanjur basah. Setelah dirayu beberapa kali dan mendengar sorakan penonton supaya Binti mau naik panggung, akhirnya cewek dengan kaos pink mengiyakan ajakan Iyan. Iyan meraih tangan Binti, menggandengnya menuju panggung. Semua penonton ber-cieee, termasuk guru-guru yang ada disana. Tolong sekali lagi jangan tanya bagaimana ekspresi Bin, karena dia lebih memilih pergi meninggalkan lapangan itu.

“Hai nama aku Iyan dan aku sangat menyayangi gadis yang ada disampingku ini,” kata Iyan dengan masih menggengam tangan Binti. “Aku sudah mengatakan cinta padanya,” ucapnya lagi. Bin masih berusaha pergi dari kerumunan yang memenuhi lapangan. “Aku nembak dia tadi sore,” Bin masih mendengar suara Iyan dari *sound system*. Dia ingin segera pergi dari kerumunan itu, dia tidak mau mendengar perkataan romantis keluar dair mulut Iyan. Hatinya benar-benar tercabik saat ini “Tapi sayang gue ditolak,” perkataan Iyan barusan seketika menghentikan langkah Bin. Matanya terbelalak, dia membalikkan badannya, sorakan penonton tiba-tiba lenyap.

“Iya, gue ditolak, karena dia tak akan pernah bisa aku miliki.” Iyan berkata dengan sendu. Seulas senyum sendu terukir disana. “Ayo Na, bilang.”

“Bilang apa?”

“Bilang siapa yang kamu suka, bilang sekarang atau kamu akan menyesal,” kata Iyan.

“Nggak yan, aku malu.”

“Lebih baik malu apa kamu harus menyesal untuk kedua kali.” Binti terdiam.

Binti memejamkan matanya, menghirup udara dalam-dalam lantas mengembuskannya pelan. Dia mengambil mikrophone Iyan. Meminta Iyan untuk mengiringinya bernyanyi dengan gitarnya. Iyan tersenyum lantas mulai memainkan intro.

*Tak ku mengerti mengapa begini*

*Waktu dulu ku tak pernah merindu*

*Tapi saat semuanya berubah*

*Kau jauh dariku pergi tinggalkanku*

*Mungkin memang kucinta*

*Mungkin memang kusesali*

*Pernah tak hiraukan rasamu dulu*

*Aku hanya ingkari*

*Kata hatiku saja*

*Tapi mengapa*

*Cinta datang terlambat*

*Tapi saat semuanya berubah*

*Kau jauh dariku pergi tinggalkanku*

*Mungkin memang ku cinta*

*Mungkin memang kuseasali*

*Pernah tak hiraukan rasamu dulu*

*Aku hanya ingkari*

*Kata hatiku saja*

*Tapi mengapa kini*

*Cinta datang terlambat*

*Mungkin memang ku cinta*

*Mungkkin memang kusesali*

*Pernah tak hiraukan rasamu dulu*

*Aku hanya ingkari*

*Kata hatiku saja*

*Tapi memgapa kini*

*Cinta datang terlambat*

*Cinta datang terlambat*

*Mudy Ayunda*

Binti mengakhiri nyanyiannya dengan senyum. Banyak nada dan note yang melenceng, Iyan harus berusaha menyesuaikan petikan gitarnya dengan nada Binti tetapi lantunan itu teramat sangat merasuk pada setiap orang yang mendengarnya disana.

“Hai, namaku Eona Binti Himawan, aku disini hanya ingin bilang dulu aku pernah menyesal sekali, dulu aku pernah mengecewakan sekali, dulu aku mengingkari kata hatiku, dulu aku melakukan hal bodoh karena hanya bisa lari dan sekarang aku akan mengikuti kata hatiku agar tidak menyesal untuk kedua kalinya,” mata Binti mulai berkaca-kaca. Dia gugup, tangannya basah, gemetar. “Makanya aku kembali kesini, aku balik ke Solo karena aku ingin jujur pada perasaanku sendiri, jujur padanya, aku gak tau apakah rasanya padaku masih ada atau sudah hilang, tapi aku sangat ingin berkata padanya bahwa aku juga mencintainya. Dan aku juga ingin minta maaf padanya karena dulu telah mengecewakannya,” ungkap Binti. Semua penonton hening sedari tadi.

“Wah siapa lelaki yang beruntung nih, dicintai orang secantik Ana,” Rudi sebagai pembawa acara berusaha memecah keheningan.

“Iya nih,” timpal Siska. Kedua pembawa acara itu melontarkan guyonan pemecah suasana dan gemuruh riuh penonton kembali menggelegar. Mereka memaksa Binti dengan teriakan “Ayo ngaku, ayo ngaku, ayo ngaku,”

Binti tak bisa berucap. Dia diam, tersipu malu, menuruni panggung, dan berjalan menuju arah penonton, dia terus berjalan pelan, penonton yang menghalangi jalannya menyingkir dan sampailah dia pada orang yang dituju, Sodikin Bin Suripto.

“Hai, masihkan rasamu untukku?”, tanya Binti pelan. Bin hanya diam, dia kaget, seperti mimpi baginya, sang pujaan hati menghampirinya dan membuatnya melayang. Jantungnya berdegup kencang.

“Masih dan akan terus untukmu,” balas Bin.

“Aku juga mencintaimu,” lontar Binti. Penonton bersorak, tepuk tangan menggelegar.

“Aku sangat mencintaimu, sangat, sangat.” Bin melebarkan tangannya berharap Binti pergi kepelukannya.

Binti tersenyum, dia berhambur ke pelukan Bin. Sorak-sorai penonton semakin menjadi. Tiga puluh detik Bin merekuh Binti. Dia masih tidak percaya ini nyata. Akhirnya sang pujaan hati berada dipelukannya, merasakan hangat tubuh Bin, mendengar degup jantng Bin untuknya. Bin melepas pelukannya, menggenggam erat tangan Binti, mengajaknya melewati kerumunan penonton, menjauh dari sana.

“Oke karena sudah malam langsung saja kita tampilkan The Influnce,” kata Rudi. Fokus penonton beralih pada The Influce yang menaiki panggung.

B&B

Bin dan Binti menaiki tangga loteng sekolah, mereka sampai di atap sekolah, Bin masih menggenggam erat tangan Binti, seakan tak mau Binti lepas darinya. Dengungan musik dari The Influnce samar-samar terdengar. Bin menatap lekat sang pujaan hati yang tersipu malu, dia tersenyum, bukan senyum sendu, dia menarik Binti kembali jatuh dalam pelukannya. Diam, mereka saling berbagi kehangatan.

“Maaf ya, seharusnya aku bilang padamu dari dulu,” kata Binti pelan.

Bin melepas pelukannya. Memegang kedua pipi Binti, dia tersenyum lagi.

“Aku belum memaafkanmu.” Bin menggoda, mengerlingkan matanya. Binti memonyongkan bibirnya, cemberut. Bin terkekeh geli melihat ekspresi Binti. “Aku tidak pernah marah padamu sayang, jadi jangan minta maaf terus,” lanjut Bin seraya mengacak-acak rambut Binti. Binti tambah cemberut, dia merapikan rambutnya.

“Ah tauk ah.” Binti mulai ngambek, secepat kilat dia mendapat kecupan dari Bin dibibirnya.

“Masih marah?” Bin menggoda lagi, kali ini Binti menggeleng pelan, mereka tertawa ditemani lukisan langit malam yang bertabur bintang.

B&B